

# STUDI KRITIK HADIS TENTANG *AL-RAMYU*



## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**ABDUL MUHAIMIN**  
(124211014)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**

# **STUDI KRITIK HADIS TENTANG *AL-RAMYU***

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)  
Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

**SKRIPSI**



Oleh:

**ABDUL MUHAIMIN**  
**(124211014)**

Semarang, 30 Desember 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I



**Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag**  
NIP: 19710402 199503 1001

Pembimbing II



**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.**  
NIP: 19730826 200212 1 002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : ABDUL MUHAJIRIN  
NIM : 124211014  
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT  
Judul Skripsi: Studi Kritik Hadis tentang al-Ramyu

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

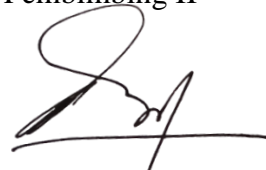
Semarang, 30 Desember 2018

Pembimbing I



**Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag**  
NIP: 19710402 199503 1001

Pembimbing II



**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.**  
NIP: 19730826 200212 1 002

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillāhirrahmānirrahīm*, Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Berisi pengetahuan yang didapat dari hasil penerbitan yang sumbernya diterangkan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Desember 2018

DEKLARATOR



**ABDUL MUHAMMAD**

NIM: 124211014

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara Abdul Muhaimin dengan NIM. 124211014 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 15 Januari 2019

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



DR. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag

NIP: 19700215 199703 1003

Pembimbing I

Penguji I

Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag

NIP: 19710402 199503 1001

Pembimbing II

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP: 19720515 199603 1002

Penguji II

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

NIP: 19730826 200212 1 002

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP: 19700524 199803 2002

Sekretaris Sidang,

Fitriyati, S.Psi. M.Si

NIP: 19690725 200501 2002

## **MOTTO**

*Berkah, berkah, berkah.*

## PERSEMBAHAN

Karya tulis skripsi yang biasa saja ini penulis persembahkan kepada;

- Kedua Orang Tuaku, Ibu Suriah dan Bpk. Ahmad Sholeh. Tanpa pengorbanan mereka, siapalah saya. Tiada kalimat yang mampu saya tuliskan. Semuanya terlalu besar untuk saya tuangkan di atas lembar persembahan ini.
- Keluargaku, Mbak Sidah yang seringkali memberi saya barang dagangannya. Mbak Minat yang selalu saya *akali*. Kang oden yang sering memberi petunjuk dan *ngobrol-ngobrol* soal kuas dan tinta. Segenap keluarga besar bani Rois dan bani Sholeh. Semoga senantiasa dalam keharmonisan dan kasih sayang.
- Teruntuk Kang-ku, Alm. Muhammad Masykur. Maaf, kang. Adikmu ini belum bisa menjadi adik yang baik. Terimakasih, telah memberi banyak hal yang besar bagi saya!

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada (Pedoman Transliterasi Arab-Latin) yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

#### 1. Vokal Tunggal



Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـِ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـِـُ	fathah dan wau	Au	a dan u

### c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـِـُـِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـَـِـِـِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـَـِـِـِـُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

**e. Syaddah(*tasydid*)**

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا :rabbanā

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشفاء : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : القلم : al-qalamu

**g. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāhalahuwakhair ar-rāziqīn  
wa innallāhalahuwakhairurrāziqīn

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Studi Kritis Hadis tentang al-Ramyu, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. H. Mokh Sya'roni, M.Ag dan Hj. Sri Purwaningsih M.Ag, Kajur IAT dan Sekjur IAT yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag dan Dr. Zainul Adzfar, M.Ag Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi penulis dari awal perkuliahan hingga kini layaknya orang tua kedua.
5. Kepala Perpustakaan Universitas dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Guru-guru masa kecil: Karena mereka saya bisa menulis dari A sampai Z dan tersusun baik seperti dalam ucapan persembahan ini.
8. Kyai-kyai, KH. Hasan Rumuzi, KH. Sa'dullah Nc., KH. Najib Nc., Ibu Ny.H. Umi Salamah Nc., Ibu Ny.H. Umi Tis'ah Nc., Ibu Ny. H. Aisyah Nc., Ibu Ny. H. Herni, Ibu Ny. H. Kholifah, Gus Ahsin Nc., Gus Iang, Gus P'im (yang mengantarkan saya kuliah di FUHUM), Gus Edy, dan segenap keluarga dalem yang terhormat.
9. Rumah besarku di Semarang, Keluarga besar Bpk. Partin dan Ibu Nur yang dengan tangan terbuka dan lapang hatinya, telah menerima saya yang tidak tahu diri ini bersemayam bertahun-tahun lamanya. Beserta Panji dan Abah, kakak-beradik yang senantiasa harmonis.
10. Segenap warga silayur village: mas arif, lek ii, mas bayu, adun, mbah jarwo, mas oncom, mughice semoga baik-baik saja di manapun kalian berada.
11. Rumah besarku di Kampus, tentulah Teater Metafisis. Karenamu aku mendapati banyak hal dalam proses berkesenian bersama kalian- yang tak terlupakan!
12. Teman seper-boncengan, Septian si empunya motor dan Yazid yang *ng-ropel* bersama saya. Saya yang di belakang atau Yazid yang di tengah. Sedih tidak lulus bersama. Dan saya yang lulus terakhir. Biarlah.
13. Satu lagi rumah Moro Seneng; Jendral Amus, Mas Judin, dan Mas Ikrom.
14. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih!

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Januari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI .....	x
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
HALAMAN ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Penelitian .....	12
<b>BAB II METODE KRITIK DAN PEMAHAMAN HADIS</b>	
A. Metode Kritik Hadis.....	14
1. Pengertian Hadis .....	14
2. Kaedah Kesahihan Hadis .....	15
3. Langkah-langkah Kritik Hadis .....	21
B. Model Pemahaman Hadis .....	28
1. Pemahaman Tekstual .....	29
2. Pemahaman Kontekstual.....	29
<b>BAB III REDAKSI HADIS DAN PENJELASAN ULAMA TENTANG <i>AL-RAMYU</i></b>	
A. Redaksi Hadis <i>al-Ramyu</i> .....	33

	B. Penjelasan Ulama tentang <i>al-Ramyu</i> .....	60
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS</b>	
	A. Kualitas Hadis .....	68
	B. Pemahaman Hadis .....	76
	1. Pemahaman Tekstual .....	76
	2. Pemahaman Kontekstual .....	77
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	86
	B. Saran .....	87

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Di berbagai literatur yang menjelaskan tentang hadis *al-ramyu*, lafaz *al-ramyu* sebagian diartikan sebagai memanah sedangkan sebagian yang lain diartikan melempar. Di sisi lain terdapat pula di beberapa tempat kajian islam seperti majlis taklim, pengajian, atau yang lainnya berisi dakwah tentang anjuran memanah. Para pendakwah biasanya menyertai hadis-hadis tentang *al-ramyu* sebagai dalil dalam ceramahnya. Namun, kebanyakan dari mereka tidak menjelaskan makna lain dari lafaz *al-ramyu* itu ke dalam konteks sekarang. Sehingga penelitian hadis dalam konteks yang lebih luas perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang proporsional dalam konteks kekinian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kritik sanad-matan agar diketahui kualitas hadis yang nantinya sebagai dasar apakah hadis tersebut bisa dijadikan sebagai hujjah atau tidak. Kemudian memahami hadis dengan pemahaman secara kontekstual. Dalam penentuan metode yang tepat dalam pemahamannya, terlebih dahulu penulis menggunakan prinsip yang ditawarkan oleh Syuhudi Ismail mengenai pemilihan pemahaman hadis yang lebih tepat dipahami dengan tekstual atau kontekstual. Selanjutnya dengan metode kontekstual Yusuf Qardawi yang di antaranya adalah dengan pendekatan bahasa dimana perlu adanya konfirmasi makna dan konotasi kata-kata yang terdapat dalam hadis. Hal itu perlu dilakukan karena dimungkinkan adanya konotasi yang berubah dari masa ke masa atau dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya. Kemudian dengan jalan membedakan antara sarana atau wasilah yang berubah dan sasaran yang tetap.

Dari penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu: Semua hadis tentang *al-ramyu* yang telah penulis paparkan pada skripsi ini secara umum memiliki kualitas sahih. Sehingga semua hadis tentang *al-ramyu* di sini dapat dijadikan sebagai hujjah dan bahan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih dalam makna tentang *al-ramyu*.

Adapun hasil pemahaman makna *al-ramyu* adalah bahwa hadis ini dapat dipahami secara kontekstual karena terdapat petunjuk kuat sehingga hadis tersebut perlu dipahami secara tersirat, yaitu petunjuk dari sisi historis ketika hadis ini disabdakan di mana terdapat perbedaan model peperangan pada zaman Nabi dengan zaman sekarang. Kemudian melalui metode kontekstualisasi Yusuf Qardawi melalui pendekatan bahasa, telah terjadi perkembangan makna pada lafaz *al-ramyu*. Pada kamus Lisan al-Arab *al-ramyu* diartikan dengan melemparkan; menjatuhkan. Sedangkan pada kamus kontemporer *al-ramyu* dapat diartikan dengan menembak. Lebih lanjut dengan metode pemahaman Yusuf Qardawi, disimpulkan bahwa sarana itu dapat berubah dengan sarana yang lain seperti senapan, pesawat tempur, roket dan kekuatan lainnya sesuai dengan perkembangan zaman serta segala ilmu yang berkaitan dengan peperangan atau pertahanan. Karena semua itu memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menghadapi musuh.

Kata kunci: *al-ramyu*, kritik hadis, kontekstualisasi

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan sejarah Islam di masa awal kelahirannya tidak terlepas dari berbagai peristiwa peperangan yang terjadi. Peperangan demi peperangan telah dihadapi oleh Rasulullah dan umat Islam baik dengan membawa kabar kemenangan yang gemilang maupun kekalahan yang harus diterima.

Di dalam al-Qur'an diterangkan bahwa diperbolehkannya kaum yang beriman untuk mempertahankan diri. Mereka diizinkan untuk memerangi para musuh mereka.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Qur'an:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٢٥٠﴾ الَّذِينَ  
أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ  
النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ هَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا  
اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

2 ﴿٢٥٠﴾

Artinya:

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang

---

<sup>1</sup> Ali Muhammad ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, jilid 1, Terj. Faesal Saleh. Misbakhul Khaer, Abdi Pemi, Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur, 2012, h. 558

<sup>2</sup> Q.S. al-Hajj ayat 39-40



yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.”

Peperangan pada zaman Nabi Muhammad SAW. terjadi bukan tanpa alasan yang jelas, apalagi semata-mata hanya untuk keuntungan materi belaka. Bahkan, tidak ada pemaksaan kepada seseorang untuk memeluk agama Islam dengan cara berperang.<sup>3</sup> Sebagaimana telah menjadi stereotip pandangan barat, bahwa *jihād fi sabīlillāh* adalah perang suci (*holy war*) untuk menyebarluaskan agama Islam.<sup>4</sup> Terlebih, ketika Islam dituduh sebagai ajaran yang melahirkan kekerasan, hanya karena Islam memerintahkan untuk berjihad di jalan Allah. Kekerasan menjadi term yang begitu masyhur dan sering dilekatkan kepada umat Islam. Hal tersebut karena beberapa kelompok dari kalangan umat Islam ada yang menggunakan kekerasan sebagai cara untuk melakukan perubahan dari dalam dan perlawanan terhadap permusuhan dari luar. Kelompok ini sama sekali tidak mencerminkan mayoritas umat Islam. Bahkan, mayoritas umat Islam justru menolak kekerasan, baik di dalam maupun di luar.<sup>5</sup>

Ada beberapa alasan yang menyebabkan perang terjadi. *Pertama*, melayani serangan musuh, seperti yang terjadi pada Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Nabi Meladeni perang-perang itu untuk mempertahankan diri. *Kedua*, memberi pelajaran kepada musuh yang mencari gara-gara atau bersekongkol untuk mengganggu kaum muslim meskipun sudah ada nota perjanjian atau kerjasama. Seperti ditunjukkan melalui Perang Bani Quraizah, Khaibar, Mu'tah, dan sejumlah penggerebekan terhadap kaum Badui yang berencana menyerang kaum muslim atau yang tidak berkomitmen menjaga perjanjian dan perlindungan yang diberikan Nabi kepada Mereka. Semua itu merupakan perang penertiban atau

---

<sup>3</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Perang Dalam Islam*, Terj. M. Usman Hatim, Republika Penerbit, Jakarta, 2011, h. 189

<sup>4</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad Dalam Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 3

<sup>5</sup> Yusuf Qardawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Irfan Maulana Hakim. Arif Munandar Riswanto, Saifuddin, Irwan Kurniawan, Aedhi Rakhman Saleh, Mizan, Bandung, 2010, h. lxxix

penghukuman. *Ketiga*, menggagalkan rencana musuh yang mengancam kaum muslim. Sebagaimana seperti Perang Tabuk dan sejumlah ekspedisi datasen yang dikirim Nabi untuk mencegah suku-suku mempersiapkan penyerangan terhadap kaum muslim di Madinah.<sup>6</sup>

Nabi Muhammad SAW. menganjurkan kepada setiap orang untuk mempelajari teknik dalam berperang. Rasulullah berusaha mengajak setiap (kaum laki-laki, perempuan, anak-anak, pemuda, dan orang tua) orang yang mampu agar bertindak dan berusaha untuk membiasakan diri memiliki kemampuan menusuk dengan tombak, pandai menggunakan pedang dan memanah serta piawai dalam menunggang kuda. Rasulullah juga mengajak setiap orang muslim agar memiliki kemampuan atas apa yang mereka ketahui tentang seni berperang.<sup>7</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah dalam riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنِ الْمُهَاجِرِ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَعْقُوبَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ، أَنَّ فُقَيْمًا اللَّحْمِيَّ، قَالَ لِعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ: تَخْتَلِفُ بَيْنَ هَذَيْنِ الْعَرَضَيْنِ وَأَنْتَ كَبِيرٌ يَشُقُّ عَلَيْكَ، قَالَ عُقْبَةُ: لَوْلَا كَلَامٌ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أُعَانِيهِ، قَالَ الْحَارِثُ: فَقُلْتُ لِابْنِ شِمَاسَةَ: وَمَا ذَاكَ؟، قَالَ: إِنَّهُ قَالَ: " مَنْ عَلِمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى <sup>8</sup>

Artinya:

“Muhammad bin Rumh bin al-Muhajir menyampaikan kepada kami dari al-Lais, dari al-Haris bin Ya’qub, dari Abdurrahman bin Syimasah bahwa Fuqaim al-Lakhmi berkata kepada ‘Uqbah bin ‘Amir, “Engkau selalu bersungguh-sungguh dalam dua target ini, padahal engkau telah berusia lanjut dan lemah” ‘Uqbah berkata, “Seandainya bukan karena sabda Rasulullah SAW. yang kudengar, tentu aku tidak akan memberatkan diriku untuk melakukannya” Lalu, Aku (Amr) bertanya kepada Ibnu Syumasah, “Apakah yang disabdakan oleh beliau?” Dia menjawab, “Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah termasuk golongan kami atau telah durhaka,

<sup>6</sup> Nizar Abazhah, *Taht Rayah al-Rasul*, Terj. Asy’ari Khatib, Zaman, Jakarta, 2014, h. 271-272

<sup>7</sup> Ali Muhammad ash-Shallabi, *op. cit.*, h. 560

<sup>8</sup> Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣahih Muslim*, Juz 3, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1991, h. 1522-1523

orang yang mengetahui ilmu pemanahan<sup>9</sup>, kemudian dia meninggalkannya.”<sup>10</sup>

Rasulullah tidak pernah memaksakan kehendak dalam setiap keadaan. Akan tetapi beliau menganjurkan kaum muslim untuk terus berusaha sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.<sup>11</sup>

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيْيٍّ، أَنَّهُ سَمِعَ عُثْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُولُ: " وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ " <sup>12</sup>

Artinya:

“Harun bin Ma’ruf menyampaikan kepada kami dan Ibnu Wahb yang mengabarkan dari Amr bin al-Haris, dari Abu ‘Ali Sumamah bin Syufay, dari ‘Uqbah bin Amir yang mengatakan, aku mendengar Rasulullah SAW. membacakan sebuah ayat saat beliau berada di atas mimbar, “Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki.” (QS. 8:60) Kemudian, beliau bersabda, “Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah.”<sup>13</sup>

Dari hadis-hadis di atas telah tampak dijelaskan bahwa *al-ramyu* merupakan suatu hal penting yang disebutkan secara khusus oleh Nabi. Di mana *al-ramyu* digunakan sebagai sarana dalam strategi perang yang efektif dan sangat mematikan untuk melumpuhkan lawan. Hal ini disebabkan karena *al-ramyu* atau serangan terhadap musuh dari jarak jauh

<sup>9</sup> Sebagian terjemah lafaz *al-ramyu* diartikan sebagai melempar. Memang terjadi perbedaan dalam pemaknaan atas lafaz *al-ramyu* di berbagai literatur baik yang berupa buku terjemahan maupun yang berbahasa Arab yang membahas tentang hadis *al-ramyu*. Di antara perbedaan itu bisa dilihat dalam beberapa buku berikut: *Ensiklopedia Hadis* Terjemah kitab Sembilan kitab hadis oleh Masyhari dan Tamam Wijaya, *Tafsir al-Misbah* kitab tafsir karangan M. Quraish Shihab, Kitab karangan Imam al-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn al-Hajjaj*, kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, dan berbagai buku yang membahas tentang *al-ramyu* lainnya.

<sup>10</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Ensiklopedia Hadis 4; Shahih Muslim 2*, Terj. Masyhari. Tamam Wijaya, Almahira, Jakarta, 2013, h. 241

<sup>11</sup> Ali Muhammad ash-Shallabi, *op. cit.*, h. 561

<sup>12</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *op. cit.*, h. 1522

<sup>13</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Ensiklopedia Hadis 4, op. cit.*, h. 241

yang dapat membunuhnya, adalah lebih selamat dari pada menyerangnya dari jarak dekat.<sup>14</sup>

Bentuk peperangan pada zaman Rasulullah adalah berlangsungnya kontak fisik satu pihak dengan pihak yang lain atau di medan pertempuran yang masih berhadapan secara langsung. Maka dibuatkanlah juga seperti tameng dan perisai untuk pertahanan pribadi. Sedangkan benteng dan terowongan digunakan untuk pertahanan orang banyak, seperti membuat parit dan dinding untuk menjaga keamanan dalam negeri.<sup>15</sup>

Sedangkan di era sekarang ini, peperangan (*al-qital*) yang berarti pertarungan militer tidak sama dengan perang (*al-ḥarb*) dalam pemahaman zaman sekarang. Sebab, peperangan bukan sebuah kelaziman yang harus dilakukan dalam perang zaman modern, meskipun ia tidak bisa lepas dari perang. Ini karena peperangan berarti dua kelompok yang saling berhadapan. Sedangkan perang di zaman ini, terkadang hanya ada satu kelompok yang melemparkan bom canggih dan nuklir yang bisa diluncurkan dalam lintas-benua. Sementara kelompok lain hanya menunggu hantaman yang akan membinasakannya dan tidak bisa menghindar darinya.<sup>16</sup>

Melihat fenomena peperangan yang terdapat perbedaan antara pada zaman Rasulullah dengan peperangan zaman sekarang, penulis menganggap perlu adanya pemaknaan hadis atas lafaz *al-ramyu*. Karena di berbagai literatur tentang hadis *al-ramyu*, lafaz *al-ramyu* sebagian diartikan sebagai memanah sedangkan sebagian yang lain diartikan melempar, sehingga pada penelitian ini penulis akan berupaya untuk menggali makna *al-ramyu* secara mendalam agar mendapatkan pemahaman yang mendekati pada kesesuaian dalam konteks kekinian.

---

<sup>14</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Terj. Anwar Rasyidi. Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, Bahrin Abu Bakar, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1992, h. 38

<sup>15</sup> Yusuf Qardawi, *op. cit.*, h. 439

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. Lxxvii

Di sisi lain terdapat beberapa kajian islam seperti di majlis taklim, pengajian, seminar atau semacamnya berisi seruan dakwah tentang anjuran memamah agar umat Islam kembali mengadakan latihan-latihan memamah. Para pendakwah biasanya menyertai hadis-hadis tentang *al-ramyu* sebagai dalil dalam ceramahnya. Namun, kebanyakan dari pada para pendakwah tidak menjelaskan makna tentang *al-ramyu* itu ke dalam arti pada konteks yang lain kaitannya dengan zaman sekarang.<sup>17</sup> Sehingga penelitian hadis dalam konteks yang lebih luas perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang proporsional dalam konteks kekinian.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian hadis tentang *al-ramyu* secara lebih mendalam di skripsi ini dengan judul: Studi Kritik Hadis Tentang *al-ramyu*.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang *al-ramyu*?
2. Bagaimana makna lafaz *al-ramyu* dalam konteks sekarang?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kualitas hadis-hadis tentang *al-ramyu*.
2. Mengetahui makna hadis tentang *al-ramyu* dalam konteks sekarang.

Adapun manfaat yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>17</sup> Kajian-kajian tentang hadis memamah bisa dilihat di media sosial seperti youtube.

<sup>18</sup> M. al-Fatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*, Teras, Yogyakarta, 2009, h. 2

1. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang hadis. Serta memberi sedikit sumbangsih pemikiran terkait hadis tentang *al-ramyu*.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi tambahan kepustakaan yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian hadis tentang *al-ramyu*.

#### **D. KAJIAN PUSTAKA**

Dalam kajian pustaka ini akan diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Sejauh yang penulis telusuri, penelitian hadis yang secara khusus mengkaji tentang *al-ramyu* masih terbilang sedikit dan belum terfokus lebih mendalam pada soal *al-ramyu*. Sebagaimana akan disebutkan berikut ini:

1. Skripsi dari Saudara Arfan Akbar dengan judul “*Olahraga Dalam Perspektif Hadis*” Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah tahun 2014. Skripsi ini membahas hadis-hadis tentang olah raga yang didalamnya terdapat anjuran untuk berenang, berkuda, dan memanah. Sebagaimana tersebut dalam judul, skripsi ini lebih menitik beratkan pada kajian hadis dilihat dari sisi olah raga dimana di dalamnya terkandung aspek kesehatan, keterampilan, kecermatan, sportifitas, dan berkompetensi.<sup>19</sup>
2. Skripsi Mohammad Hasan dengan judul “*Olahraga Perspektif Hadis (Studi Ma’anil Hadis)*” Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini mengkaji tentang olahraga dalam perspektif hadis. Dalam hasil penelitiannya terdapat kontekstualisasi hadis-hadis yang menyebutkan anjuran untuk memanah, berkuda, gulat, lari cepat, dan renang tidak diartikan secara

---

<sup>19</sup> Arfan Akbar, *Olahraga Dalam Perspektif Hadis*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014

tektualis, tapi ada penyesuaian makna hadis yang di kontekstualisasi di zaman sekarang di dalam pentingnya olah raga.<sup>20</sup>

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sebagian besar mengkaji dari sudut olah raga dan kesehatan, dalam penelitian ini penulis mengkaji khusus hadis tentang *al-ramyu* dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang lebih menitikberatkan pada pemaknaan atas lafaz *al-ramyu*.

## E. METODE PENELITIAN

Di setiap kegiatan penelitian tentu dibutuhkan suatu metode yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Karena metode adalah cara kerja dalam mencapai sasaran atau pemecahan permasalahan sehingga dapat memahami obyek sasaran yang dikehendaki.<sup>21</sup> Sedangkan penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa hingga menyusun laporannya.<sup>22</sup> Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah agar mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>23</sup> Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka dengan sumber utama yang dimaksudkan untuk menggali

---

<sup>20</sup> Mohammad Hasan, *Olahraga Perspektif Hadis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

<sup>21</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h. 1

<sup>22</sup> Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, h. 1

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, CV. Alfabeta, Bandung, 2009, h. 2

teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu.<sup>24</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau yang pertama.<sup>25</sup> Data primer yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah *al-kutub al-tis'ah*, yaitu kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Nasa'i, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad bin Hanbal, Jami' at-Tirmidzi, Sunan ad-darimi, dan al-Muwatta' Untuk kemudian penulis mencari hadis-hadis tentang memanah yang termuat dalam kitab-kitab tersebut.

### b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang materinya secara tidak langsung mempunyai hubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>26</sup> Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel, ataupun informasi lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan tema pembahasan sebagai pembantu atau penunjang dalam menyelesaikan penelitian ini.

## 3. Metode Pengumpulan data

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan

---

<sup>24</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1982, h. 45

<sup>25</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006, h. 129

<sup>26</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996, h. 217.



pendekatan kualitatif atau kepustakaan. Sehingga penulis mencari dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

Dalam mencari hadis-hadis yang terkait dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode *takhrij al-hadīs bi al-lafz*, dimana penelusuran hadis dilakukan berdasarkan pada lafaz. Untuk menunjang dalam pencarian hadis dengan metode *takhrij al-hadīs bi al-lafz*, maka diperlukanlah kitab kamus hadis.<sup>27</sup> Penulis menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadīs an-Nabawi sebagai alat penelusuran berbagai hadis yang termuat dalam kitab-kitab hadis populer.

Dalam pencarian redaksi hadis, penulis menggunakan lafal “رَمَى” sebagai kata kunci. Kemudian penulis menyisir kembali hadis-hadis yang memiliki satu tema penelitian saja. Maka setelah dilakukan penelusuran dan penyisiran, telah ditemukan bahwa hadis terkait terdapat di tujuh kitab yang termasuk dalam *al-kutub al-tis'ah*, yakni: kitab Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan Nasa'i, Jami' at-Tirmidzi, Sunan ad-Darimi, dan Musnad Ahmad bin Hanbal.<sup>28</sup>

Adapun untuk kritik sanad, penulis menggunakan kitab Tahdzib al-Kamal dan Tahdzib al-Taahdzib sebagai dasar rujukan untuk mengetahui segala data tentang para rijal hadis.

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam analisis data-data adalah deskriptif-analitik, yaitu menganalisis dan menyajikan data-data yang

---

<sup>27</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 46-47

<sup>28</sup> A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīṣ an-Nabawī*, Juz 2, Maktabah Biril, Liden, 1936, h. 310

telah terhimpun secara sistematis sehingga memperoleh kesimpulan yang jelas.<sup>29</sup>

Dikarenakan dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang menitikberatkan dalam menggali sebuah pemaknaan lafaz dalam hadis, maka penulis menggunakan rangkaian mata pisau analisis yang saling memiliki hubungan agar mendapatkan suatu hasil pemahaman dari apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Sebagaimana akan dijelaskan berikut ini:

a. Kritik Sanad dan Matan Hadis

Tujuan dari kritik matan dan sanad hadis adalah untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah secara historis hadis dapat dibuktikan kebenarannya berasal dari Nabi atau tidak. Dengan kata lain, tujuan utama kritik hadis adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadis benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari Nabi atau tidak. Ini sangat penting mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak dapatnya suatu hadis dijadikan hujjah agama.<sup>30</sup>

b. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini dilakukan karena adanya kemungkinan hadis-hadis yang perlu dipahami secara kontekstual apabila di balik teks suatu hadis ada petunjuk kuat yang meniscayakan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat dalam matan hadis.<sup>31</sup> Sehingga penelitian hadis dalam konteks yang lebih luas perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang proporsional dalam konteks kekinian.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Hidayah, Bandung, h. 6

<sup>30</sup> Idri, *Studi Hadis*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, h. 276

<sup>31</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kon-tekstual; Tela'ah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Uni-versal Temporal dan Lokal*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, h. 6

<sup>32</sup> M. al-Fatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*, h. 2

## F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Dalam proses berjalannya penelitian ini agar mendapatkan suatu hasil kesimpulan yang lebih optimal, mudah, jelas dan ilmiah maka penyusun menggunakan runtutan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab yang berisikan tentang pendahuluan. Dalam bab ini terdapat sub bab latar belakang yang memaparkan tentang wacana yang melatarbelakangi atau menjadi alasan munculnya penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang memuat rumusan masalah-masalah sebagai pokok persoalan yang akan diteliti. Setelah itu tujuan dan manfaat. Kajian pustaka, sebagai rujukan penelitian sebelumnya yang masih mempunyai hubungan dengan penelitian ini supaya mengetahui aspek perbedaan dan kebaruannya. Dilanjut dengan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab kedua adalah landasan teori. berisikan tentang pengertian hadis, teori tentang kritik sanad dan matan hadis, serta teori tentang metode memahami hadis (*ma'ani al-hadīs*).

Bab ketiga berisi tentang sajian data. Pada bab ini akan disebutkan redaksi-redaksi hadis yang berkaitan dengan *al-ramyu*. Kemudian melakukan i'tibar sanad untuk kemudian mengetahui validitas hadis yang akan dibahas di bab selanjutnya serta penjelasan para ulama' tentang *al-ramyu*.

Bab keempat merupakan bab inti yang berisi tentang analisis data. Di sini penulis setelah mengumpulkan data-data yang terkait pada bab sebelumnya, penulis mengolah data tersebut untuk mengetahui validitas hadis dan analisis makna hadis untuk mengetahui pemahaman hadis secara lebih mendalam pada lafaz *al-ramyu*.

Bab kelima adalah bab yang berisi tentang kesimpulan dan saran setelah mengetahui suatu hasil yang telah didapat pada bab sebelumnya. Dari sini akan memudahkan pembaca dalam mengetahui substansi hasil dari permasalahan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya secara ringkas dan jelas. Disusul dengan daftar pustaka sebagai sumber rujukan penelitian dan lampiran-lampiran yang diperlukan.

## BAB II

### METODE KRITIK DAN PEMAHAMAN HADIS

#### A. Metode Kritik Hadis

Dalam bahasa Arab, kritik hadis biasa dikenal dengan istilah *naqd al-hadīs*. Kata *naqd* berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Berdasar dari arti ini, kritik hadis berarti penelitian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis ke dalam sumber-sumber, serta pembedaan antara hadis autentik dan yang tidak.<sup>33</sup>

Sehingga tujuan dari penelitian (kritik) hadis adalah untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah secara historis hadis dapat dibuktikan kebenarannya berasal dari Nabi SAW. atau tidak.<sup>34</sup>

Sehingga pada penelitian ini juga disebut sebagai *tahqīq al-hadīs*, yang berarti penetapan kebenaran hadis melalui langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis.<sup>35</sup>

#### 1. Pengertian Hadis

Kata hadis berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadīs*. Secara bahasa, kata ini mempunyai beberapa arti, di antaranya *al-jadid* (yang baru)<sup>36</sup> antonim dari *al-qadim* (yang lama).<sup>37</sup> Hadis juga mengandung arti *al-qarib* (dekat) dan *al-khabar* yang berarti berita.<sup>38</sup>

Sedangkan secara terminologis, ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai berikut,

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة<sup>39</sup>

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW., baik berupa sabda, perbuatan, taqirir, dan sifat-sifat Nabi”

---

<sup>33</sup> Idri, *Studi Hadis*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, h. 170

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 276

<sup>35</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadis; Sebuah Cara Menelusuri, mengkritisi, dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi Saw*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 1

<sup>36</sup> Mahmud at-Ṭahan, *Taisir Muṣṭalah al-hadīs*, al-Haramain, Jeddah, 1985, h. 15

<sup>37</sup> M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, h.

<sup>38</sup> Idri, *op. cit.*, h. 5

<sup>39</sup> Mahmud at-Ṭahan, *op. cit.*

## 2. Kaedah Kesahihan Hadis

Hadis dilihat dari kualitasnya, dapat diklasifikasi menjadi hadis sahih, hasan, dan daif. Pembahasan hadis sahih dan hasan mengkaji dua jenis hadis yang hampir sama, tidak hanya karena keduanya berstatus sebagai hadis *maqbul* (dapat dijadikan sebagai dalil hujah dan dalil agama), tetapi juga bisa dilihat dari segi persyaratan dan kriteria-kriterianya sama kecuali pada hadis hasan, yang di antara periwayatnya ada yang kurang kuat hafalannya (*qalil ḍabt*), sedangkan pada hadis yang sahih diharuskan kuat hafalan (*ḍabt*).<sup>40</sup>

### a. Pengertian Hadis Sahih

Kata Sahih menurut bahasa berarti sehat, selamat, benar, sah dan sempurna.<sup>41</sup> Lawan dari kata *saqim* (sakit). Kata sahih juga tersebut dalam kosakata bahasa Indonesia dengan arti “sah; benar; sempurna sehat (tiada segalanya); pasti”.<sup>42</sup>

Pengertian hadis secara definitif eksplisit belum dinyatakan oleh para ahli hadis dari kalangan *al-mutaqaddimin* (sampai abad III H). Pada umumnya, mereka hanya memberikan penjelasan mengenai kriteria penerimaan hadis yang dapat dipegangi. Di antara pernyataan-pernyataan mereka adalah seperti: “Tidak diterima periwayatan suatu hadis kecuali yang bersumber dari orang-orang yang *siqqat*, tidak diterima periwayatan suatu hadis yang bersumber dari orang-orang yang tidak dikenal memiliki pengetahuan hadis, dusta, mengikuti hawa nafsu, orang-orang yang ditolak kesaksiannya”.<sup>43</sup>

Hadis sahih didefinisikan sebagai sebuah hadis yang sanadnya *muttaṣil* (bersambung) sampai kepada Nabi Muhammad SAW, melalui rawi-rawi dengan karakteristik moral yang baik (*‘adl*) dan mempunyai tingkat kapasitas intelektualitas (*ḍabt*) yang

---

<sup>40</sup> Idri, *op. cit.*, h. 157

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h. 126

<sup>43</sup> *Ibid.*, h.127

mumpuni, tanpa ada kejanggalan dan cacat, baik dalam matan maupun sanadnya.<sup>44</sup>

## b. Kriteria Hadis Sahih

Setelah mengetahui pengertian tentang hadis sahih beserta kehujahannya, pada bagian sub bab ini akan dijelaskan bagaimana kriteria-kriteria yang dapat menjadikan hadis itu menyandang status sahih. Syarat-syarat hadis yang dapat dinyatakan sahih adalah sebagai berikut:

### 1) Bersambungnya sanad (*Ittiṣal al-Sanad*)

Yang dimaksud dengan sanad bersambung adalah di setiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung demikian hingga akhir sanad hadis itu. Persambungan sanad itu terjadi semenjak *mukharrij al-hadīs* (penghimpun riwayat hadis dalam kitabnya) sampai pada periwayat pertama dari kalangan sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi.<sup>45</sup>

Bersambungnya sanad sendiri memiliki syarat-syarat berikut, yaitu: *Pertama*, seluruh rawi dalam sanad benar-benar *ṣiqah* ('*adil* dan *ḍabīṭ*). *Kedua*, antara masing-masing rawi dengan rawi terdekat sebelumnya dalam sanad tersebut benar-benar terjadi hubungan periwayatan secara sah berdasarkan kaedah *taḥammul wa ada' al-hadīs* (penyampaian dan penerimaan suatu riwayat). *Ketiga*, di samping *muttaṣil* juga harus *marfu'*.<sup>46</sup>

### 2) Periwayat Bersifat Adil

Kata '*adil* secara bahasa diartikan lurus, tidak berat sebelah, tidak zalim, tidak menyimpang, tulus, jujur. Seseorang

---

<sup>44</sup> Imam al-Nawawi, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, Terj. Syarif Hade Masyah, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2009, h. 3

<sup>45</sup> Idri, *op. cit.*, h. 160

<sup>46</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i, *Mendeteksi Hadis Nabi SAW*, Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2002, h. 24

dikatakan adil apabila ia mempunyai sifat-sifat yang dapat mendorong terpeliharanya ketaqwaan, yaitu senantiasa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, dan terjaganya sifat muruah.<sup>47</sup>

Ibnu aṣ-Ṣalah menetapkan lima kriteria seorang periwayat disebut '*adil*, yaitu beragama Islam, baligh, berakal, memelihara muruah, dan tidak berbuat fasik. Sedangkan Ibn Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa sifat '*adil* dimiliki seorang periwayat hadis yang takwa, memelihara muruah, tidak memelihara dosa besar seperti syirik, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat fasik.<sup>48</sup>

### 3) Periwayat Hadis Bersifat *Ḍabīṭ*

Kata *Ḍabīṭ* menurut bahasa berarti kokoh, yang kuat, yang hafal dengan sempurna. Seorang perawi dapat disebut sebagai yang *Ḍabīṭ* apabila telah mempunyai daya ingatan yang sempurna terhadap hadis yang diriwayatkannya.<sup>49</sup>

Berikut ini adalah beberapa kriteria rawi hadis yang *Ḍabīṭ*:

- 1) Rawi memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya
- 2) Rawi hafal dengan baik riwayat yang telah diterimanya
- 3) Rawi mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya dengan baik, kapan saja ia kehendaki dan sampai saat dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.<sup>50</sup>

Unsur *Ḍabīṭ* bisa berupa *ṣadr* (hafalan di dalam benak atau pikiran) dan *kitab* (berupa catatan yang akurat).<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup> Munzier Suparta, *op. cit.*, h. 130 - 131

<sup>48</sup> Idri, *op. cit.*, h. 163

<sup>49</sup> Munzier Suparta, *op. cit.*, h. 132

<sup>50</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit.*, h. 26



Sedangkan untuk mengetahui ke-*dabit*-an seorang rawi ini ditetapkan melalui:

- 1) Kesaksian ulama
- 2) Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan periwayatan orang lain
- 3) Kekeliruan yang sesekali tidak sampai menggugurkan nilai ke-*dabit*-an seorang rawi.<sup>52</sup>
- 4) Terhindar dari *Syaz* (Kejanggalan)

*Syaz* menurut bahasa berarti menyendiri seperti kata: المنفرد عن الجمهور (*sesuatu yang menyendiri terpisah dari mayoritas*).

Menurut istilah ulama hadis, *Syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *siqah* dan bertentangan dengan riwayat oleh periwayat yang lebih *siqah*.<sup>53</sup>

Namun terjadi perbedaan pendapat tentang pengertian *Syaz* dalam hadis oleh beberapa ulama. asy-Syafi'iy berpandangan, suatu hadis tidak dinyatakan sebagai yang mengandung *syuzuz* apabila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang perawi yang *siqah*,<sup>54</sup> sedang periwayat yang *siqah* lain tidak meriwayatkan hadis itu. Barulah suatu hadis dinyatakan *syuzuz* apabila hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *siqah* tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *siqah*. Pendapat ini diikuti oleh Ibnu as-Şalah dan an-Nawawi dikarenakan penerapannya tidak sulit.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Abu Ya'la al-Khalily, hadis *Syaz* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 27

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Idri, *op. cit.*, h. 168

<sup>54</sup> Perawi yang *tsiqah* adalah perawi hadis yang memiliki kriteria '*adil dan dabit*'.

<sup>55</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1995,

perwayatnya bersifat *siqah* atau tidak. apabila perwayatnya tidak *siqah*, maka hadisnya ditolak sebagai hujah, sedang bila rawinya *siqah* maka hadis itu dibiarkan (*mutawaqqaf*), tidak ditolak dan tidak diterima sebagai hujah.<sup>56</sup>

#### 5) Terhindar dari 'Illat

Secara bahasa, kata '*illat* berarti: cacat, kesalahan baca, penyakit, dan keburukan. Menurut istilah ahli hadis, '*illat* berarti sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis. Sehingga menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak sahih berkualitas sahih menjadi tidak sahih.<sup>57</sup>

'*Illat* hadis dapat terjadi baik pada sanad maupun pada matan atau pada keduanya secara bersama-sama. Namun, '*illat* yang paling sering terjadi adalah pada sanad, seperti menyebutkan *muttaṣil* terhadap hadis yang *munqaṭi*' atau *mursal*.<sup>58</sup>

'*Illat* juga bisa berbentuk dari terjadinya percampuran hadis dengan bagian hadis lainnya. Kemudian dapat pula terjadinya kesalahan penyebutan perwayat, karena ada nama-nama yang mirip, namun sebenarnya berlainan pribadinya.<sup>59</sup>

### c. Kehujahan Hadis Sahih

Para ulama telah sepakat jika hadis sahih dapat dijadikan hujah untuk menetapkan syari'at Islam baik hadis itu *ahad*<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Idri, *op. cit.*, h. 170

<sup>58</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis*, Rasail Media Group, Semarang, 2007, h. 127

<sup>59</sup> Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis; Analisis tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2009, h. 80

<sup>60</sup> Hadis *ahad* adalah hadis yang tidak mencapai pada derajat *mutawattir*. Hadis *ahad* dibagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, hadis *masyhur*, yakni hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih tapi tidak mencapai derajat *mutawattir*. *Kedua*, hadis *aziz*, yakni hadis yang diriwayatkan oleh dua orang rawi, walaupun dua orang rawi tersebut hanya terdapat pada satu *ṭabaqat* saja. *Ketiga*, hadis *gharib*, yaitu hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkannya, di tingkatan mana saja kesendirian dalam sanadnya itu terjadi.

terlebih yang *mutawattir*.<sup>61</sup> Akan tetapi, mereka berbeda pendapat dalam hal hadis sahih yang *ahad* dijadikan sebagai hujah di bidang akidah. Perbedaan ini terjadi karena terdapat perbedaan penilaian mereka terhadap hadis sahih yang *ahad* itu berfaedah *qaṭ'ī* (pasti) sebagaimana hadis *mutawattir*, atau *zhanni* (samar). Ulama yang memahami bahwa hadis sahih yang *ahad* sama dengan hadis yang *mutawattir*, yakni berstatus *qaṭ'ī*, berpandangan bahwa hadis *ahad* dapat dijadikan hujah di bidang akidah.<sup>62</sup>

Dalam masalah ini, para ulama terbagi pada beberapa pendapat: *Pertama*, sebagian ulama memandang bahwa hadis sahih tidak berstatus *qaṭ'ī*, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai hujah untuk menetapkan persoalan akidah. *Kedua*, sebagian ulama ahli hadis, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh an-Nawawi, berpendapat bahwa hadis-hadis sahih riwayat al-Bukhari dan Muslim adalah berstatus *qaṭ'ī*. *Ketiga*, sebagian ulama, antara lain Ibn Hazm, memandang bahwa semua hadis yang sahih adalah berstatus *qaṭ'ī* tanpa dibedakan apakah diriwayatkan oleh kedua ulama tersebut atau bukan. Di mana tidak ada keterangan atau alasan yang harus membedakan hal ini berdasarkan siapa yang meriwayatkannya. Semua hadis, jika memenuhi syarat kesahihannya, adalah sama dalam statusnya sebagai hujah.<sup>63</sup> Sehingga hadis ini dapat dijadikan hujah untuk menetapkan suatu persoalan akidah.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Hadis *mutawattir* adalah hadis sahih yang didasarkan pada panca indera (dilihat atau didengar oleh yang mengabarkan) yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayat yang menurut logika dan adat istiadat mustahil mereka berdusta. Hadisnya diriwayatkan oleh banyak periwayat pada awal, tengah, sampai akhir sanad dengan jumlah tertentu (sebagian ulama mengatakan minimal empat periwayat, sebagian lagi lima, tujuh, sepuluh dan bahkan ada yang berpendapat tiga ratus orang lebih)

<sup>62</sup> Idri, *op. cit.*, h. 175

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Mohammad Nor Ichwan, *op. cit.*, h. 129

Dengan demikian, hadis sahih baik yang *ahad* ataupun *mutawattir*, yang *ṣaḥiḥ li ḏatīhi*<sup>65</sup> ataupun *ṣaḥiḥ li ḡairīhi*<sup>66</sup> dapat dijadikan hujah atau dalil agama dalam masalah hukum, akhlak, sosial, ekonomi, dan sebagainya kecuali di bidang akidah, hadis sahih *ahad* diperselisihkan di kalangan ulama.<sup>67</sup>

### 3. Langkah-langkah Kritik Hadis

Dalam praktiknya, penelitian atas hadis terdapat langkah-langkah sistematis yang harus ditempuh secara seksama, yaitu: *takhrij al-hadīs*, *i'tibar as-sanad*, *baḥs ar-ruwah*, *naqd as-sanad*, dan *naqd al-matn*.<sup>68</sup>

#### 1. Takhrij al-hadīs

Pengertian *Takhrij al-hadīs* adalah menyebutkan suatu hadis dengan sanadnya sendiri. Seperti al-Bukhari dalam *ṣaḥīḥ*-nya. Ada pula yang mengartikan mengeluarkan atau meriwayatkan hadis dari beberapa kitab. Sebagian lagi mengartikan menunjukkan suatu hadis pada kitab-kitab yang menghimpunnya (*maṣadir kutub al-ahadīs*) berikut dengan para rawi didalamnya.<sup>69</sup>

Adapun tujuan dilakukannya *takhrij al-hadīs* adalah untuk menunjukkan sumber hadis-hadis dan menerangkan ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut.<sup>70</sup>

#### 2. I'tibar as-Sanad

---

<sup>65</sup> Hadis *ṣaḥiḥ li ḏatīhi* adalah hadis sahih yang syarat-syaratnya kesahihan hadis itu terpenuhi.

<sup>66</sup> Hadis *ṣaḥiḥ li ḡairīhi* adalah hadis yang keadaan rawinya terdapat yang kurang kuat hafalannya, tetapi mereka telah dikenal kejujurannya, kemudian ditemukan pada hadis itu riwayat lain yang sederajat atau lebih kuat yang dapat menutupi kelemahannya.

<sup>67</sup> Idri, *loc. cit.*

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 6-9

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 6-7

<sup>70</sup> Abu Muhammad Abdul Mahdi, *Metode Takhrij Hadits*, Terj. S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, Dina Utama Semarang, Semarang, 1994, h. 4

I'tibar as-Sanad adalah menyertakan jalur atau sanad-sanad hadis tertentu yang tampak hanya diketahui satu rawi saja, agar diketahui apakah ada rawi lainnya dalam riwayat hadis tersebut baik ia meriwayatkan hadis secara *lafzi* atau *ma'nawi*, dalam jalur itu sendiri atau jalur sahabat yang lain, ataukah tidak ditemukan sama sekali dalam riwayat tersebut jalur lain yang meriwayatkan baik yang secara *lafzi* atau *ma'nawi*.<sup>71</sup>

### 3. Bahs ar-Ruwah

Maksud dari *Bahs ar-Ruwah* adalah cara menelusuri rawi-rawi dan mendapatkan informasi lengkap tentang rawi tersebut dari diterima atau tertolak periwayatannya melalui kitab *rijal* hadis.

Langkah ini bertujuan untuk mengetahui rawi yang ada pada rangkaian sanad berikut kualitas rawi serta persambungan rawi tersebut dengan rawi yang dikutip maupun yang mengutip darinya suatu hadis yang tengah diteliti jalur periwayatannya, apakah bersambung atau tidak.

Untuk memudahkan pembacaan rawi yang ada pada rangkaian sanad hadis tertentu akan disajikan jadwal rawi atau sejenis matrik rawi yang meliputi komponen yang dibutuhkan untuk analisis persambungan sanad maupun kualitas rawinya.<sup>72</sup>

### 4. Naqd as-Sanad dan Penyimpulannya

Pada tahap ini disebut *naqd as-sanad*, yaitu telaah kritis terhadap sanad hadis tersebut setelah tahap matrik rawi (*Bahs ar-Ruwah*) telah dilakukan dengan benar. Pada tahapan ini terdapat tolok ukur kesahihan hadis yang telah dibakukan oleh ulama hadis,

---

<sup>71</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit.*, h. 7-8

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 8

yaitu: hadis tersebut bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh para wari yang *'adil* dan *ḍabiṭ* serta terhindar dari *syuḏuḏ* dan *'ilal*.<sup>73</sup>

Untuk mengetahui persambungan sanad ini dilakukan tahapan sebagai berikut:

- a) Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti
- b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing rawi melalui:
  - 1) Kitab *Rijal al-hadīs*
  - 2) Tujuannya adalah untuk mengetahui:
    - a) Apakah rawi tersebut *'adil* dan *ḍabiṭ* serta tidak suka melakukan tadlis
    - b) Apakah rawi terdekat memiliki hubungan kesejamaan, atau guru murid dalam periwayatan?
- c) Menelaah *Ṣigat* (kata-kata) dalam *taḥammul wa ada' al-hadīs*.<sup>74</sup>

Sedangkan untuk mengetahui *'adil* dan *ḍabiṭ*-nya seorang rawi, maka diperlukan suatu perangkat ilmu yang lain, yaitu ilmu *jarḥ wa ta'dil* atau ilmu yang di dalamnya membahas penilaian baik dan cacat dari seorang kritikus terhadap seorang rawi.<sup>75</sup>

Terdapat beberapa tingkatan pada lafal *jarḥ* dan *ta'dil* bagi rawi yang kami kutip dari buku karangan Abdul Majid Khon. Untuk tingkatan lafal pen-*tarjih*-an terdapat enam tingkatan sebagai berikut:

- a) Rawi yang sangat keterlaluhan dalam cacatnya. Digambarkan dengan *sigat af'al al-tafdil* atau ungkapan lain yang menunjuk arti sejenis. Contoh: auḏa'u an-nās (orang yang paling dusta) akzab an-nās (orang yang paling

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 8-9

<sup>74</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i, *Mendeteksi Hadis Nabi SAW*, h. 24-25

<sup>75</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit.* h. 98

- bohong) *ilaihi al-muntaha fi al-waḍ'i* (orang yang paling mantap kebohongannya).
- b) Menunjuk sangat dalam kecacatannya. Biasanya dengan *ṣigat mubalagah*. Contoh: *kazābun* (orang yang pembohong) *dajālun* (orang penipu).
- c) Menunjuk pada tuduhan dusta dan lain sebagainya. Contoh: *Fulan muttahaḥmun bi al-kazāb* (orang yang dituduh bohong) *fulan fīhi al-naẓar* (orang yang perlu diteliti) *fulan sāqīṭun* (orang yang gugur).
- d) Menunjuk pada sangat dalam cacatnya atau lemahnya. Contoh: *muṭṭorah al-hadīṣ* (orang yang dilempar hadisnya), *fulan ḍa'ifun* (orang yang lemah), *fulan mardūd al-hadīṣ* (orang yang ditolak hadisnya).
- e) Menunjuk pada lemah dan kacaunya hafalan rawi. Contoh: *fulan lā yuhtaju bih* (orang yang hadisnya tidak bisa dijadikan hujah), *fulan majhūlun* (orang yang tidak dikenal identitasnya) *fulan munkar al-hadīṣ* (orang yang munkar hadisnya) *fulan yang kacau hadisnya*.
- f) Menunjukkan kelemahan rawi dengan sifat yang berdekatan dengan adil. Contoh: *ḍu'ifa hadīṣuhu* (orang yang didaifkan hadisnya), *fulan layyinun* (orang yang lunak), *fulan laisa bi al-hujah* (orang yang hadisnya tidak bisa digunakan hujah), *fulan laisa bi al-qawiy* (orang yang tidak kuat)

Orang-orang yang di-*tajrih* dari tingkatan pertama sampai dengan tingkat keempat, hadisnya tidak bisa dibuat hujah sama sekali. Adapun untuk tingkat kelima dan keenam hadisnya masih bisa dipakai sebagai *I'tibar*.

Sedangkan tingkatan *ta'dil* adalah sebagai berikut:

- a) Menunjukkan keadilan dan keteguhan rawi dengan menggunakan *ṣigat af'al tafḍil* atau dengan menggunakan *ṣigat* yang menunjukkan sifat terpuji yang tiada bandingannya bagi rawi itu. Contoh: *sabt an-nās, aṣḍaq an-nās, laisa lahu nazīrun, lā aṣbata minhu, fulan yus'alu 'anhu, ilaihi al-muntaha fi al-muntaha*.
- b) Setiap lafal yang menunjukkan kebenaran rawi, keteguhan, ke-*ṣiqat*-an, kejujuran, dan kadilannya. Biasanya dengan menggunakan lafal dua kali atau lebih, baik dengan menggunakan lafal yang sama dengan yang sebelumnya atau dengan mempergunakan kata lain yang semaksud dan semakna dengan makna yang pertama. Contoh: *ṣiqatun ṣiqatun, hujjatun ṣāhib al-hadīs, hāfīzun ṣiqqah*.
- c) Menunjukkan kekokohan, keteguhan, keadilan dan kepercayaan rawi. Contoh: *ṣiqqah, muttaqinun, imam, ṣabit al-qalbi wa al-lisāni wa al-hujah, hāfīzun ḍabiṭ*.
- d) Menunjukkan kepada derajat rawi dengan satu lafal saja, baik lafal yang menunjukkan keadilan, kekokohan dan kebenaran rawi. Akan tetapi tidak diberi jaminan kekokohan, keteguhan, dan keadilannya itu sekokoh pada tingkatan sebelumnya. Contoh: *ṣaduq, lā ba'sa bih, laisa bihi ba'sun, khiyār al-khalq*.
- e) Setiap lafal yang menunjukkan baik, benar dan jujurnya rawi. Dengan tidak menunjukkan bahwa hafalan, kejujuran dan keadilannya itu dapat dipastikan. Contoh: *ṣalih al-hadīs, wasaṭ, yuktabu hadisuhu, jayyid al-hadīs, syaiikh*.
- f) Menunjukkan derajat rawi dengan menggunakan suatu lafal dengan lafal tersebut di atas kemudian diiringi kata-kata



yang tidak menunjukkan keteguhan lafal-lafal itu. Contoh: *ṣaduq insya'a allah, laisa bi ba'idin min al-ṣawab*.<sup>76</sup>

Dari tahap ini akan medapati sebuah kesimpulan bahwa berdasar dari analisa kualitas rawi dan persambungan sanadnya, dapat disimpulkan bahwa hadis yang diteliti ini *sahih al-isnad*, *hasan al-isnad* atau *da'if al-isnad*.<sup>77</sup>

##### 5. Naqd al-Matn dan Penyimpulannya

Pada tahap selanjutnya adalah telaah kritis terhadap matan hadis atau yang disebut dengan *naqd al-matn*. Dengan tahap ini agar mengetahui apakah juga dinilai sahih sebagai sabda Nabi SAW. ataukah tidak.<sup>78</sup>

Standar ukuran atas kesahihan matan ini memang masih belum disepakati secara bulat, namun secara umum ulama telah merumuskan beberapa kriteria. Sehingga dapat disimpulkan apakah hadis yang diteliti menyandang status *sahih al-isnad*, *hasan al-isnad* atau *da'if al-isnad*.<sup>79</sup>

Sebelum menginjak pada persoalan tolok ukur dalam kritik matan, terdapat langkah sistematis yang perlu dilalui antara lain:<sup>80</sup>

- a) Terlebih dahulu melihat kualitas sanad hadis. Karena setiap matan harus mempunyai sanad dan untuk kekuatan sebuah berita harus didukung oleh kualitas sanad yang sahih.
- b) Memaparkan dan menjajar matan hadis yang ada (semakna)

---

<sup>76</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Amzah, Jakarta, 2014, h. 152-156

<sup>77</sup> *Ibid.* h. 9

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 150

- c) Memperhatikan perbedaan antar matan yang semakna yang ada untuk melihat kemungkinan adanya tambahan atau pengurangan, pertentangan dan lainnya.
- d) Meneliti masing-masing lafal matan hadis dari perspektif bahasa.
- e) Meneliti matan dari sisi muatan yang dikandung khususnya dari perspektif kenabian.

Unsur utama kaedah kesahihan matan hadis adalah terhindarnya matan tersebut dari *syużuż* dan *'illat*. Setidaknya tolok ukur kesahihan matan hadis dapat ditetapkan dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain:<sup>81</sup>

- a) Tidak ada bertentangan dengan akal sehat.
- b) Tidak bertentangan dengan hukum al-qur'an yang telah muhkam.
- c) Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*.
- d) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah disepakati oleh para ulama salaf.
- e) Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
- f) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

Setelah kelima langkah diatas dilalui, maka selesailah proses *taḥqīq al-hadīs*. Dengan demikian, maka kualitas hadis dapat diketahui dan selanjutnya dapat ditindak lanjuti dengan analisis makna hingga untuk dapat digunakan sebagai hujah atau dalil suatu persoalan atau yang lainnya.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 126 u

<sup>82</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadis; Sebuah Cara Menelusuri, mengkritisi, dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi Saw*, h. 9-10

## B. Model Pemahaman Hadis

Teladan atau sunnah Nabi SAW. merupakan bagian dari wacana religius selain al-Qur'an yang bersifat dinamis. Di mana telah terjadi tradisi praktikal yang bermacam-macam berbagai wilayah Islam yang kesemuanya mengacu kepada teladan Nabi sebagai sumber inspirasinya. Nabi memiliki watak teladan yang sebagian besarnya sebagai hasil dari usaha Nabi untuk menjadi teladan yang universal. Sebagai teladan universal, Nabi dengan kearifannya menampilkan wacana yang tidak selalu *monolitik*, akan tetapi lebih memberikan keputusan-keputusan atas berbagai masalah aktual yang terjadi di tengah masyarakat secara bijaksana.<sup>83</sup>

Adalah suatu keniscayaan bagi kaum muslim untuk berusaha memahami sunah atau hadis Nabi dengan sebaik-baiknya dan berinteraksi dengannya dalam aspek hukum dan moralnya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh generasi muslim terbaik: para sahabat serta tabi'in, yang mengikuti mereka dalam kebaikan.<sup>84</sup>

Kegiatan memahami hadis sering juga dinamakan dengan istilah *ma'ani al-hadīs*. Kata *ma'ani* adalah bentuk jamak dari kata *ma'na* yang berarti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal.<sup>85</sup> Dalam memahami hadis ini dibutuhkan suatu metode dalam memahami hadis atau yang disebut dengan *ilmu ma'ani al-hadīs*, yaitu ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga hadis tersebut dapat dipahami suatu maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional. Sehingga *ilmu ma'ani al-hadīs* juga dapat diartikan suatu ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan hadis, ragam redaksi, dan konteksnya secara komprehensif, baik dari segi

---

<sup>83</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, Aneka Ilmu, Semarang, 2000, h. 137

<sup>84</sup> Yusuf Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, Terj. Muhammad al-Baqir, Karisma, Bandung, 1993, h. 22

<sup>85</sup> Abdul Majid Khon, *op. cit*, h. 134

makna yang tersurat (*zhahir al-naşş*) maupun makna yang tersirat (*baţin al-naşş* atau makna kontekstual).<sup>86</sup>

Terdapat perbedaan metode para ulama dalam memahami hadis. Ada yang memahaminya secara tekstual dan ada pula yang secara kontekstual. Namun, kedua cara ini sebenarnya telah dikenal dan bahkan telah dipraktekkan oleh para sahabat Nabi SAW. Di bawah ini adalah penjelasan tentang beberapa model dalam memahami hadis Nabi tersebut:

### 1. Pemahaman Tekstual

Kata tekstual berasal dari kata *teks* yang memiliki arti naş, kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajara (alasan), atau sesuatu yang tertulis untuk dasar memberikan pelajaran dan berpidato. Kemudian dari kata *tekstual* muncul istilah kaum *tekstualis* yang artinya sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis pada teks, dengan tidak menggunakan qiyas dan ra'yu.

Sehingga pemahaman tekstual adalah pemahaman makna lahiriah naş.<sup>87</sup>

Menurut M. Syuhudi Ismail, pemahaman tekstual mesti diterapkan bila hadis yang bersangkutan, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, seperti latar belakang terjadinya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan.<sup>88</sup>

### 2. Pemahaman Kontekstual

Kata *Kontekstual* berasal dari kata *konteks* yang berarti sesuatu yang ada di depan atau di belakang (kata, kalimat, atau ungkapan) yang membantu menentukan makna. Jadi, pemahaman makna kontekstual

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, h. 134

<sup>87</sup> Abdul Majid Khon, *op. cit.*, h. 146

<sup>88</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kon-tekstual; Tela'ah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Uni-versal Temporal dan Lokal*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, h. 6

adalah pemahaman makna yang terkandung di dalam nash (*bāṭin an-naṣṣ*).<sup>89</sup>

Menurut M. Syuhudi Ismail, terdapat sisi-sisi yang berkaitan dengan diri Nabi dan suasana yang melatarbelakangi ataupun menyebabkan terjadinya hadis tersebut mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadis. Ada kemungkinan suatu hadis tertentu lebih tepat bila dipahami secara tersurat (tekstual), sedangkan hadis tertentu lainnya lebih tepat dipahami secara tersirat (kontekstual). Adapun pemahaman dan penerapan hadis secara kontekstual dilakukan apabila di balik teks suatu hadis, ada petunjuk kuat yang mengharuskan hadis bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat.<sup>90</sup>

Dalam rangka memahami makna hadis dan menemukan signifikansi kontekstualnya, al-Qardawi menawarkan beberapa prinsip penafsiran hadis, antara lain adalah sebagai berikut:<sup>91</sup>

a. Memahami Sunnah Berdasarkan Petunjuk al-Qur'an

Untuk dapat memahami sunah Nabi dengan pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan, dan penafsiran yang buruk, maka suatu keniscayaan bagi pengkaji untuk memahaminya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, yaitu dalam kerangka bimbingan Ilahi yang pasti benarnya dan tak diragukan keadilannya.<sup>92</sup>

b. Menghimpun Hadis Yang Memiliki Kesamaan Topik Bahasan

Keberhasilan dalam memahami hadis secara benar, seorang pengkaji hadis hendaknya menghimpun semua hadis sahih yang

---

<sup>89</sup> Abdul Majid Khon, *op. cit.*

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> Musahadi HAM, *op. cit.*, h. 142

<sup>92</sup> Yusuf Qardawi, *op. cit.*, h. 92

berkaitan dengan suatu tema tertentu. Kemudian mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, mengaitkan yang *muṭlaq* dengan yang *muqayyad*, dan menafsirkan yang *'am* dengan yang *khaṣ*. Dengan cara ini, akan didapat maksud yang lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara satu hadis dengan hadis yang lainnya.<sup>93</sup>

c. Memastikan Makna dan Konotasi Kata-kata dalam Hadis

Memastikan makna dan konotasi kata-kata yang digunakan dalam susunan kalimat hadis menjadi salah satu jalan dalam memahami hadis. Sebab, konotasi kata-kata tertentu adakalanya berubah dari suatu masa ke masa lainnya, dan dari suatu lingkungan ke lingkungan lainnya. Ini diketahui terutama oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa-bahasa serta pengaruh waktu dan tempat atasnya.<sup>94</sup> Sehingga penting adanya langkah untuk mengkonfirmasi pengertian kata-kata yang terdapat dalam hadis.<sup>95</sup>

Adakalanya suatu kelompok manusia menggunakan kata-kata tertentu untuk menunjuk kepada makna-makna tertentu pula. Dan tentu tidak ada keberatan sama sekali atas hal ini. Namun yang dikhawatirkan di sini adalah apabila mereka menafsirkan kata-kata tersebut yang digunakan dalam hadis atau juga al-Qur'an sesuai dengan istilah mereka yang baru, maka bisa jadi akan terjadi sebuah kerancuan dan kekeliruan.<sup>96</sup>

d. Membedakan antara Sarana yang Berubah-ubah dan Sasaran yang Tetap

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 106

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 195

<sup>95</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Suka Press, Yogyakarta, 2012, h.

<sup>96</sup> *Ibid.*

Di antara penyebab kekeliruan dalam memahami hadis adalah ketika sebagian orang mencampuradukkan antara tujuan atau sasaran yang hendak dicapai oleh sunah dengan prasarana temporer atau lokal yang kadangkala menunjang pencapaian sasaran yang dituju.<sup>97</sup>

Oleh karena itu, para pengkaji yang benar-benar hendak berusaha untuk memahami hadis serta rahasia-rahasia yang dikandungnya, akan tampak baginya bahwa yang penting adalah apa yang menjadi tujuannya yang hakiki, karena itulah yang tetap dan abadi. Sedangkan yang berupa prasarana, adakalanya berubah dengan adanya perubahan lingkungan, zaman, adat-kebiasaan, dan sebagainya.<sup>98</sup>

Setiap sarana dan prasarana, dimungkinkan terdapat perubahan dari suatu masa ke masa lainnya, dan dari suatu lingkungan ke lingkungan lainnya. Bahkan semua itu pasti mengalami perubahan. Oleh sebab itu, apabila suatu hadis menunjuk kepada sesuatu yang berkaitan dengan sarana atau prasarana tertentu, maka itu hanyalah untuk menjelaskan tentang suatu fakta, dan tidak dimaksudkan untuk mengikat kita dengannya, atau membekukan diri kita di sampingnya.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 147

<sup>98</sup> *Ibid.*, h. 147-148

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 149

### BAB III

## REDAKSI HADIS DAN PENJELASAN ULAMA TENTANG *AL-RAMYU*

### A. Redaksi Hadis *al-Ramyu*

Sebagaimana telah diterangkan pada permulaan bab dalam skripsi ini, bahwa penelusuran hadis di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *takhrij al-ḥadīṣ bi al-lafẓ*, dimana penelusuran hadis dilakukan berdasarkan pada salah satu lafal yang terdapat dalam hadis yang hendak diteliti.<sup>97</sup> Dalam pencarian hadis dengan metode *takhrij al-ḥadīṣ bi al-lafẓ*, penulis menggunakan kitab kamus hadis karya A.J. Wensinck, yaitu *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfazh al-Ḥadīṣ an-Nabawī*.

Lafal “رَمَى” merupakan kata kunci yang penulis gunakan untuk melacak hadis-hadis yang akan diteliti. Kemudian penulis menyisir hadis-hadis yang memiliki satu tema penelitian saja. Maka setelah dilakukan penelusuran dan penyisiran, penulis menemukan 3 (tiga) penggalan redaksi hadis di bawah kata kunci lafaz رَمَى yang kesemuanya itu terdapat di dalam 7 (tujuh) kitab induk hadis yang termasuk dalam *al-kutub al-tisʿah*, dengan rincian sebagai berikut:

1. أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ

  - a. *Ṣaḥih Muslim*, *Imarah* nomor 167 (1917)
  - b. *Sunan Abu Dawud*, *Jihad* nomor 23 (2513)
  - c. *Sunan Ibnu Majah*, *jihad* nomor 19 (2813)
  - d. *Jamiʿ at-Tirmizi*, *Tafsir Surah* nomor 8 (3083)
  - e. *Musnad al-Jamiʿ ad-Darimi*, *Jihad* nomor 14 (2591)
  - f. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz 4

---

<sup>97</sup> M. Syuhudi Ismaʿil, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 46-47



2. وَمَنْ تَرَكَ الرَّمِيَّ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَجْعَةً عَنْهُ
  - a. *Ṣaḥih Muslim, Ijarah* nomor 169 (1919)
  - b. *Sunan Abu Dawud, Jihad* nomor 23 (2514)
  - c. *Sunan Ibnu Majah, jihad* nomor 19 (2814)
  - d. *Sunan an-Nasa'i, Khail* nomor 8 (3578)
  - e. *Musnad al-Jami' ad-Darimi, Jihad* nomor 14 (2592)
3. إِلَّا رَمِيَهُ بِقَوْسِهِ
  - a. *Jami' at-Tirmizi, Faḍa'ilul Jihad* nomor 11 (1637)
  - b. *Sunan Abu Dawud, Jihad* nomor 23 (2514)
  - c. *Sunan Ibnu Majah, jihad* nomor 19 (2811)
  - d. *Sunan an-Nasa'i, Khail* nomor 8 (3578)
  - e. *Musnad al-Jami' ad-Darimi, Jihad* nomor 14 (2592)<sup>98</sup>

### 1. Hadis Pertama (أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ)

- a. Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُعَيْبٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عُثْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُولُ: "وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ"<sup>99</sup>

Artinya:

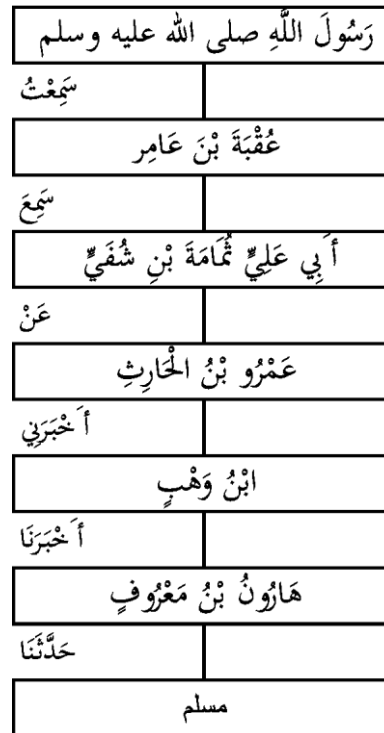
“Harun bin Ma’ruf menyampaikan kepada kami dan Ibnu Wahb yang mengabarkan dari Amr bin al-Hariṣ, dari Abu Ali Sumamah bin Syufay, dari Uqbah bin Amir yang mengatakan, aku mendengar Rasulullah SAW. membacakan sebuah ayat saat beliau berada di atas mimbar, “Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki.” (QS. 8:60) Kemudian, beliau bersabda, “Ketahuilah,

<sup>98</sup> A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadīṣ al-Nabawī*, Juz 2, Maktabah Biril, Liden, 1936, h. 310

<sup>99</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1991, h. 1522

kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah.”<sup>100</sup>

Skema sanad hadis riwayat Muslim:



#### b. Hadis Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُعْبَةَ الْهَمْدَانِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرِ الْجُهَيْمِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: "وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ"<sup>101</sup>

Artinya:

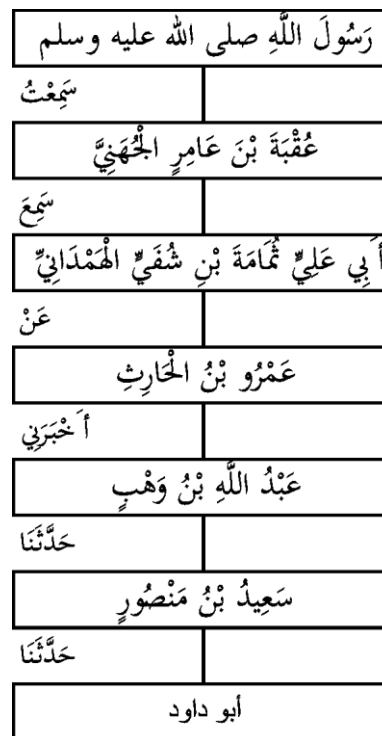
“Sa’id bin Mansur menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin Wahb dari Amr bin al-Haris yang mengabarkan dari Abu Ali Sumamah bin Syufay al-Hamdani, dari Uqbah bin Amir al-Juhani yang mengatakan, aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda di atas mimbar, “Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk

<sup>100</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Ensiklopedia Hadis 4; Sahih Muslim 2*, Terj. Masyhari. Tatam Wijaya, Almahira, Jakarta, h. 241

<sup>101</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Maktabah al-Ma’arif, Riyadh, h. 442

menghadapi mereka dengan kekuatan (QS. 8:60). Ketahuilah, kekuatan itu adalah memamah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memamah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memamah.”<sup>102</sup>

Skema Sanad Hadis riwayat Abu Dawud:



#### c. Hadis Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، أَنبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ الْهَمْدَانِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ: وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا وَإِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ<sup>103</sup>

Artinya:

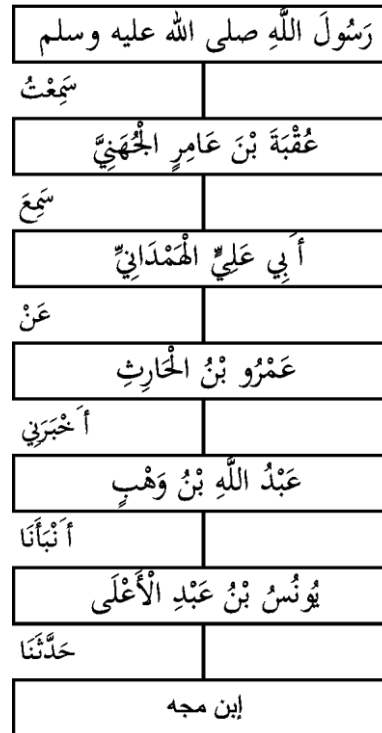
“Yunus bin Abdu al-A’la menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin Wahb, dari Amr bin al-Haris yang mengabarkan dari Abu Ali al-Hamdani yang mendengar Uqbah bin Amir al-Juhani berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW. membacakan di atas

<sup>102</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan Abi Dawud*, Terj. Muhammad Ghazali dkk, Almahira, Jakarta, h. 524

<sup>103</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah al-Ma’arif, Riyadh, h. 478

mimbar ayat , “Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki.” (QS. 8:60) Ketahuilah kekuatan itu adalah memamah.’ Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali.”<sup>104</sup>

Skema Sanad Hadis riwayat Ibnu Majah:



d. Hadis Riwayat at-Tirmizi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ، عَنْ رَجُلٍ لَمْ يُسَمِّهِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ هَذِهِ آيَةَ عَلَى الْمِنْبَرِ: وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، قَالَ: أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، أَلَا إِنَّ اللَّهَ سَيَفْتَحُ لَكُمْ الْأَرْضَ وَسَتُكْفُونَ الْمُؤْنَةَ فَلَا يَعْجِزَنَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَلْهُوَ بِأَسْهُمِهِ<sup>105</sup>

Artinya:

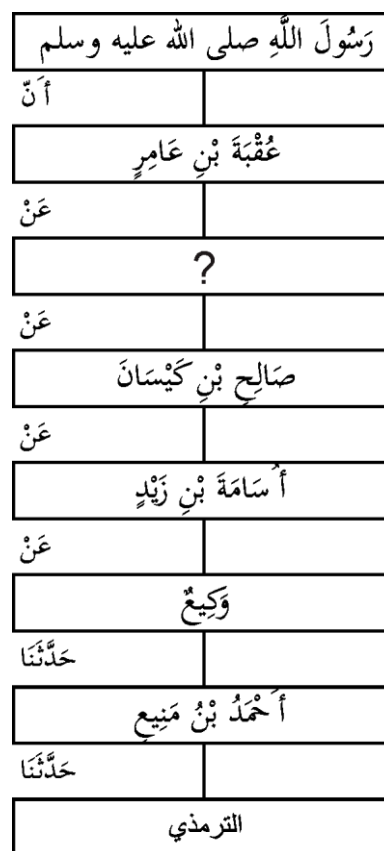
“Ahmad bin Mani’ menyampaikan kepada kami dari Waki’, dari Usamah bin Zaid, dari Şalih bin Kaisan, dari seseorang yang tidak disebut namanya, dari Uqbah bin Amir bahwa Rasulullah SAW.

<sup>104</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadis 8; Sunan Ibnu Majah*, Terj. Saifuddin Zuhri dkk, Almahira, Jakarta, h. 509

<sup>105</sup> Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa at-Tirmizi, *Jami’ at-Tirmizi*, Bait al-Afkar al-Dauliyah, Riyadh, h. 490

membaca ayat ini di atas mimbar, “Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki.” (QS. 8:60) Beliau bersabda, “Ketahuilah sungguh yang dimaksud dengan kekuatan adalah memanah.” Beliau mengucapkannya tiga kali. “Ketahuilah, sungguh Allah akan menaklukkan bumi ini untuk kalian dan Dia akan mencukupi kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian malas untuk berlatih memanah.”<sup>106</sup>

#### Skema Sanad Hadis:



#### e. Hadis Riwayat ad-Darimi

أخبرنا عبد الله بن يزيد المقرئ، ثنا سعيد بن أبي أيوب قال حدثني يزيد بن أبي حبيب، عن أبي الخير: مرثد بن عبد الله، عن عقبة بن عامر أنه تلا هذه الآية: وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ<sup>107</sup>

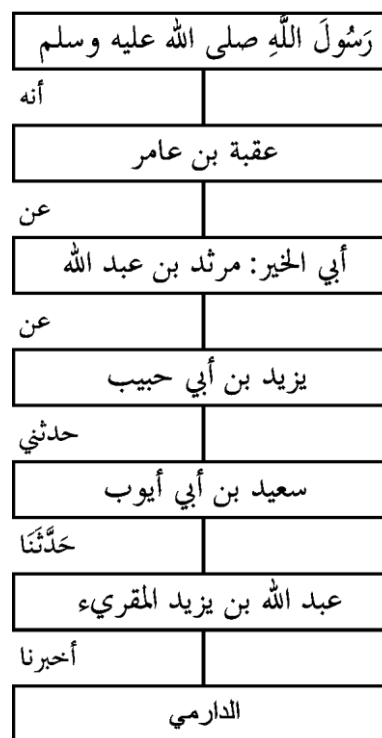
<sup>106</sup> Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmizi, *Ensiklopedia Hadis 6; Jami' at-Tirmizi*, Terj. Tim Darussunnah, Almahira, Jakarta, h. 1007

<sup>107</sup> Abu Muhammad Abdullah bin Abd al-Rahman ad-Darimi, *Musnad al-Jami'*, Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, Beirut, h. 575

Artinya:

“Abdullah bin Yazid al-Muqri’ mengabarkan kepada kami, Sa’id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Habib menceritakan kepadaku dari Abu al-Khair Marṣad bin Abdullah, dari Uqbah bin Amir, bahwa dia membaca ayat, “Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.” (QS. al-Anfāl (8): 60) Ketahuilah, sesungguhnya yang dimaksud dengan kekuatan adalah (ketangkasan) memanah.”<sup>108</sup>

Skema sanad hadis riwayat ad-Darimi:



#### f. Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، وَسُرَيْجٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ سُرَيْجٌ: عَنْ عَمْرٍو، وَقَالَ هَارُونُ: أَخْبَرَنِي عَمْرٍو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شَفِيٍّ، أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: "

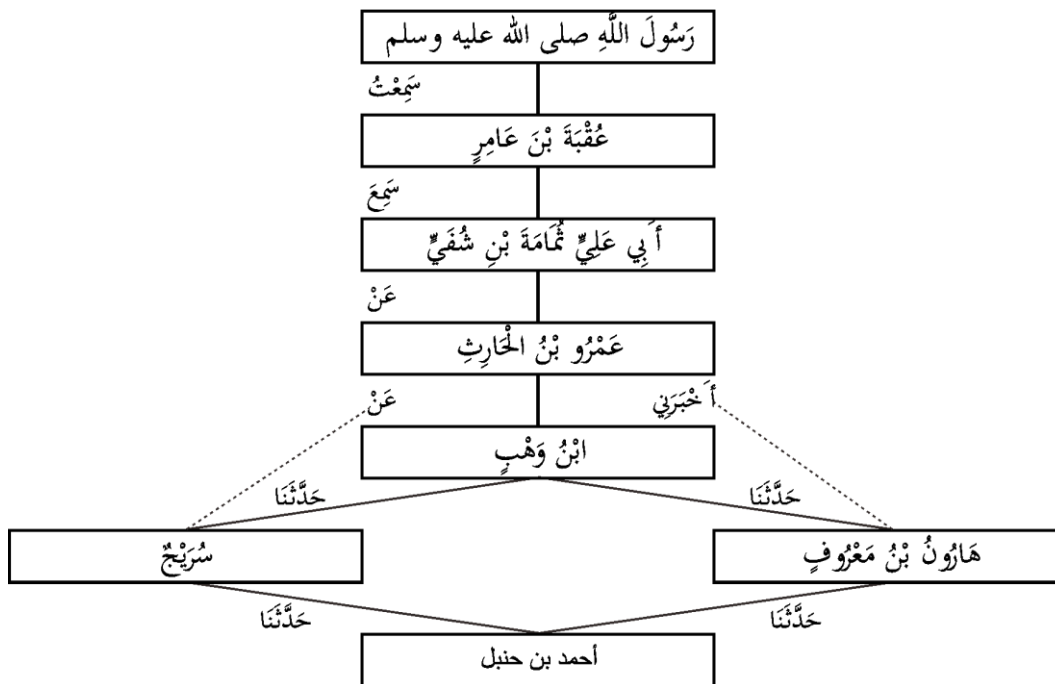
<sup>108</sup> Imam ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Terj. Ahmad Hotib, Fathurrahman, Pustaka Azzam, Jakarta, h. 478

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ<sup>109</sup>

Artinya:

“Harun bin Ma’ruf dan Suraij menyampaikan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Wahb menyampaikan kepada kami. Suraij berkata: dari ‘Amr. Sedangkan Harun berkata: Telah mengabarkan kepadaku ‘Amr bin al-Hariṣ. Dari Abu Ali Ṣumamah bin Syufay, bahwasanya beliau mendengar Uqbah bin Amir yang mengatakan, aku mendengar Rasulullah SAW. membacakan sebuah ayat ketika beliau berada di atas mimbar, “Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki.” (QS. 8:60) “Ketahuilah, kekuatan itu adalah melempar. Ketahuilah, kekuatan itu adalah melempar. Ketahuilah, kekuatan itu adalah melempar.”

Skema sanad hadis riwayat Ahmad bin Hanbal:



## 2. Hadis kedua (وَمَنْ تَرَكَ الرَّمِيَّ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عِنْدَهُ)

### a. Hadis Riwayat Muslim

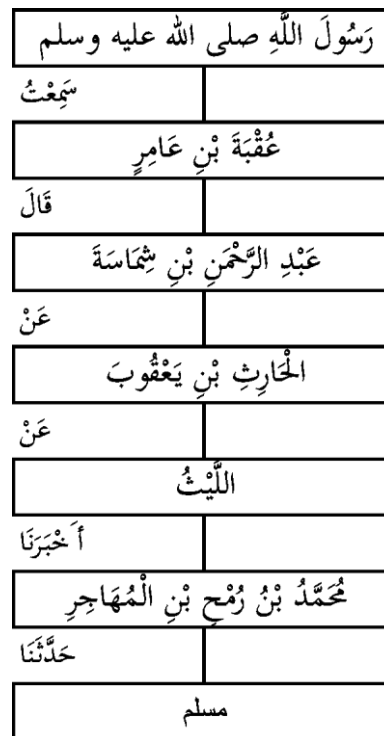
<sup>109</sup> Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Dar al-Hadīṣ, Kairo, h. 375

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنِ الْمُهَاجِرِ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَعْقُوبَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ، أَنَّ فُقَيْمًا اللَّخْمِيَّ، قَالَ لِعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ: تَخْتَلِفُ بَيْنَ هَذَيْنِ الْغَرَضَيْنِ وَأَنْتَ كَبِيرٌ يَشُقُّ عَلَيْكَ، قَالَ عُقْبَةُ: لَوْلَا كَلَامٌ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أَغَانِيهِ، قَالَ الْحَارِثُ: فَقُلْتُ لِابْنِ شِمَاسَةَ: وَمَا ذَاكَ؟، قَالَ: إِنَّهُ قَالَ: " مَنْ عَلِمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى <sup>110</sup>"

Artinya:

“Muhammad bin Rumh bin al-Muhajir menyampaikan kepada kami dari al-Lais, dari al-Haris bin Ya’qib, dari Abdurrahman bin Syimasah bahwa Fuqaim al-Lakhmi berkata kepada Uqbah bin Amir, “Engkau selalu bersungguh-sungguh dalam dua target ini, padahal engkau telah berusia lanjut dan lemah.” Uqbah berkata, “Seandainya bukan karena sabda Rasulullah SAW. yang kudengar, tentu aku tidak akan memberatkan diriku untuk melakukannya.” Lalu, aku (Amr) bertanya kepada Abu Syumasah, “Apakah yang disabdakan oleh beliau?” Dia menjawab, “Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah termasuk golongan kami atau telah durhaka orang yang mengetahui ilmu pemanahan, kemudian dia meninggalkannya.”<sup>111</sup>

Skema sanad hadis riwayat muslim:



<sup>110</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3, h. 1522-1523

<sup>111</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Ensiklopedia Hadis 4; Ṣaḥīḥ Muslim 2*, h. 241



## b. Hadis Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، حَدَّثَنِي أَبُو سَلَامٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ صَانِعُهُ يَخْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِيَ بِهِ، وَمُنْبِلُهُ وَارْتُمُوهُ وَارْتُمُوا، وَأَنْ تَرْتُمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْتَكِبُوا، لَيْسَ مِنَ اللَّهِوِ إِلَّا ثَلَاثٌ: تَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمُلَاعَبَتُهُ أَهْلَهُ، وَرَمِيَهُ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رُغْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا أَوْ قَالَ كَفَرَهَا"<sup>112</sup>

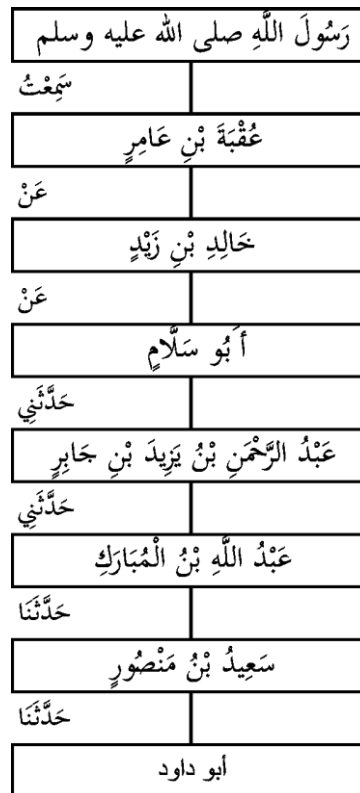
Artinya:

“Sa’id bin Mansur menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin al-Mubarak, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Abu Sallam, dari Khalid bin Zaid, dari Uqbah bin Amir yang mengatakan aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke surga karena satu panah: pembuatnya yang mengharap kebaikan dari panah yang dibuatnya itu, pelempar, dan pengambil anak panah untuk dilemparkan kepada musuh. Jadilah kalian pasukan pemanah dan pasukan berkuda. Jika engkau menjadi pasukan pemanah, itu lebih aku sukai daripada pasukan berkuda. Tidak ada yang sia-sia jika melakukan tiga hal pelajaran yang diberikan seseorang kepada kudanya, bernesraan dengan istrinya, dan lemparan dengan busur dan anak panah. Siapa yang tidak memanah setelah dia belajar karena tidak suka, itu adalah nikmat yang dia tinggalkan.” Atau perawi mengatakan, “Nikmat yang dia inginkan.”<sup>113</sup>

<sup>112</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, h. 442

<sup>113</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’as al-Sijistani, *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan Abi Dawud*, *op. cit.*, h. 524

## Skema Sanad Hadis riwayat Abu Dawud:



## c. Hadis Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى الْمِصْرِيُّ، أَنبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ لَهْيَعَةَ، عَنْ  
عُثْمَانَ بْنِ نُعَيْمِ الرُّعَيْنِيِّ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ نَهْيِكٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَيْنِيَّ،  
يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ تَعَلَّمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ،  
فَقَدْ عَصَانِي " <sup>114</sup>

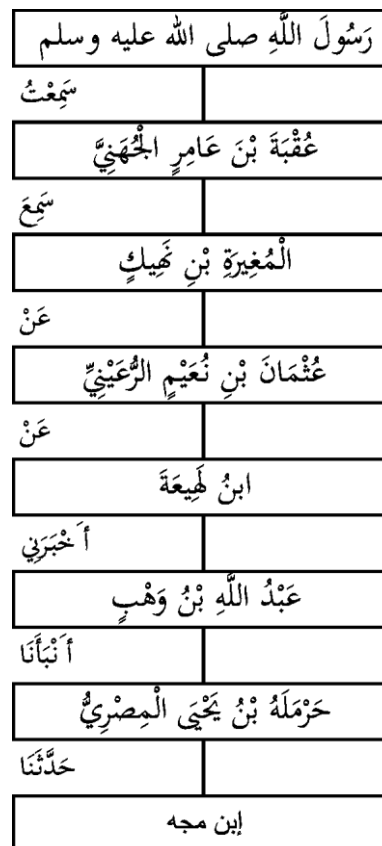
Artinya:

“Harmalah bin Yahya al-Miṣri menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin Wahb yang menceritakan dari Ibnu Lahi’ah, dari Uṣman bin Nu’aim al-Ru’aini, dari al-Muirah bin Nahik yang mendengar Uqbah bin Amir al-Juhani berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Siapa yang pernah belajar memanah

<sup>114</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, h. 478

kemudian meninggalkannya berarti dia telah berbuat durhaka terhadapku.”<sup>115</sup>

Skema Sanad Hadis riwayat Ibnu Majah:



d. Hadis Riwayat al-Nasa'i

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَامٍ الدَّمَشْقِيُّ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيدَ الْجُهَيْيِّ، قَالَ: كَانَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ بَمُرِّي، فَيَقُولُ: يَا خَالِدُ، أَخْرُجْ بِنَا نَرْمِي، فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَبْطَأْتُ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا خَالِدُ، تَعَالَ أُخْبِرُكَ بِمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ صَانِعَهُ، يَحْتَسِبُ فِي صُنْعِهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِيَ بِهِ

<sup>115</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadis 8; Sunan Ibnu Majah*, h. 509

وَمُنْبَلَهُ، وَارْتَمُوا وَارْتَكِبُوا، وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْتَكِبُوا. وَلَيْسَ اللَّهْوُ إِلَّا فِي ثَلَاثَةٍ:  
تَأْدِيبِ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمُتْلَاعِبَتِهِ امْرَأَتَهُ، وَرَمِيهِ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمِيَّ بَعْدَ مَا  
عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ، فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ كَفَرَهَا أَوْ قَالَ كَفَرَ بِهَا<sup>116</sup>

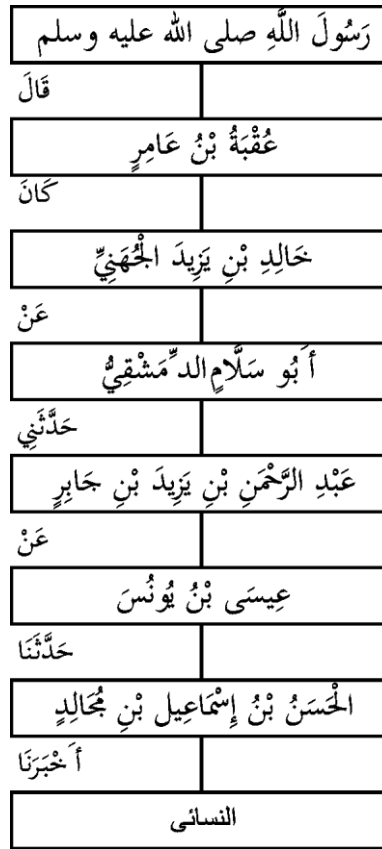
Artinya:

“al-Hasan bin Isma’il al-Mujalid mengabarkan kepada kami dari ‘Isa bin Yunus yang menyampaikan dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Abu Sallam al-Dimasqi bahwa Khalid bin Yazid al-Juhaniy berkata, “Uqbah bin Amir bertemu denganku dan berkata, ‘Wahai Khalid, keluarlah bersama kami untuk berlatih memanah.’ Suatu hari aku terlambat datang, lalu Uqbah berkata, ‘Wahai Khalid, kemarilah. Aku akan memberitahumu tentang sabda Rasulullah SAW.’ Aku pun mendekatinya. Dia berkata, ‘Rasulullah SAW. bersabda, ‘Allah akan memasukkan tiga golongan ke dalam surga karena satu anak panah yaitu pembuatnya mengumpulkan anak panah. Berlatihlah memanah dan menunggan kuda. Latihan memanah lebih aku sukai daripada menunggan kuda. Permainan tidak diperbolehkan kecuali dalam tiga hal: seseorang yang mengajar kudanya percumbuan seorang laki-laki dengan istrinya, serta latihan memanah menggunakan busur dan anak panahnya. Siapa yang meninggalkan keahlian memanah setelah dia pandai lantaran tidak menyukainya maka itu adalah nikmat yang dia ingkari—atau---dia telah kufur dengan nikmat.”<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, Maktabah al-Ma’arif, Riyadh, h. 557

<sup>117</sup> Abu Abd al-Rahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali an-Nasa’i, *Ensiklopedia Hadis 7; Sunan an-Nasa’i*, Terj. M. Khairul Huda dkk, Almahira, Jakarta, h. 734-735

## Skema sanad hadis riwayat al-Nasa'i:



## e. Hadis Riwayat ad-Darimi

أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ الْأَزْرَقِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ الثَّلَاثَةَ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ الْجَنَّةَ: صَانِعُهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالْمُؤْمِدُّ بِهِ، وَالرَّامِي بِهِ "

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " ائْزَمُوا وَارْكَبُوا، وَلَا أَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرَكَّبُوا "

وَقَالَ: " كُلُّ شَيْءٍ يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَ الرَّجُلُ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيئِهِ فَرَسَهُ، وَمُلَاعَبَتَهُ أَهْلَهُ، فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ "

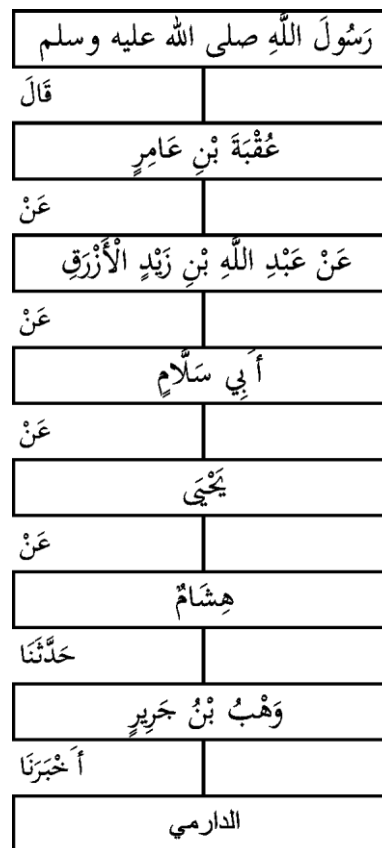
وَقَالَ: " مَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَمَا عَلَّمَهُ، فَقَدْ كَفَرَ الَّذِي عَلَّمَهُ "<sup>118</sup>

<sup>118</sup> Abu Muhammad Abdullah bin Abd al-Rahman ad-Darimi, *Musnad al-Jami'*, Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, Beirut, h. 575

Artinya:

“Wahab bin Jarir mengabarkan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Yahya, dari Abu Salam, dari Abdullah bin Zaid al-Azraq, dari Uqbah bin Amir, dia berkata: Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya Allah SWT. akan memasukkan tiga golongan orang ke dalam surga disebabkan karena satu panah: pembuatnya yang meniatkan pembuatannya itu untuk kebaikan, orang yang menyiapkannya, dan orang yang melontarkannya (memanah),” Rasulullah SAW. melanjutkan, “(Belajar) memanah dan naik kudalah kalian. (Belajar) memanah itu lebih aku sukai daripada (belajar) naik kuda.” Beliau lanjut berkata, “Segala sesuatu yang membuat seseorang terlena (bermain-main) adalah perbuatan batil, kecuali orang yang (belajar) melontarkan anak panah, melatih kudanya, dan bersenda gurau (bermain-main) dengan keluarganya. Sesungguhnya itu semua termasuk perbuatan yang benar (haq).” Beliau meneruskan, “Siapa saja yang meninggalkan panahan setelah mempelajarinya, berarti dia telah kufur.”<sup>119</sup>

Skema sanad hadis riwayat ad-Darimi:



<sup>119</sup> Imam ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Terj. Ahmad Hotib, Fathurrahman, Pustaka Azzam, Jakarta, h. 479

### 3. Hadis ketiga (إِلَّا رَمِيَهُ بِقَوْسِهِ)

Pada bagian ini, terdapat lima *mukharraj* hadis, yaitu: Jami' at-Tirmizi, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Nasa'i, dan Musnad al-Jami' ad-Darimi. Namun, untuk menghemat penulisan dalam penyusunan skripsi ini, penulis hanya mencantumkan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi dan Ibnu Majah saja, karena tiga *mukharrij* yang lain ternyata terdapat kesamaan baik nomor, dan bab hadis yang terdapat pada poin hadis kedua di atas.

#### a. Hadis Riwayat at-Tirmizi

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ لَيُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ الْجَنَّةِ، صَانِعُهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالرَّامِيَ بِهِ، وَالْمُمِدَّ بِهِ، وَقَالَ: ارْزُقُوا وَارْزُقُوا، وَلَا تَزُومُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا، كُلُّ مَا يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَهُ بِقَوْسِهِ، وَتَأْدِيبُهُ فَرَسَهُ، وَمَلَاعِبَتُهُ أَهْلَهُ، فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ"<sup>120</sup>

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَزْرَقِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَيْمِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ<sup>121</sup>

Artinya:

“Ahmad bin Mani’ menyampaikan kepada kami dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin Ishaq yang mengabarkan dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Berkat satu anak panah, Allah akan memasukkan tiga orang ke dalam surga: pembuat panah yang berharap pahala, pemanah, dan pendamping yang bertugas mengulurkan anak panah.” Lalu beliau bersabda, “(Belajarlah) memanah dan berkuda. Namun, aku lebih suka jika kalian memanah daripada berkuda. Setiap permainan yang dilakukan oleh seorang Muslim tidak akan mendatangkan pahala, kecuali latihan memanah dengan busur,

<sup>120</sup> Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa al-Tirmizi, *Jami' at-Tirmizi*, Bait al-Afkar al-Dauliyah, Riyadh, h. 285

<sup>121</sup> *Ibid.*

menunggu kuda, atau bersenda gurau dengan istri, karena semua itu termasuk kebenaran.”

Ahmad bin Mani' menyampaikan kepada kami dari Yazid bin Harun, dari Hisyam al-Dastuwa'iy, dari Yahya bin Abu Kaşir, dari Abu Sallam, dari Abdullah bin al-Azraq, dari Uqbah bin Amir al-Juhani, dari Nabi SAW. seperti hadis sebelumnya.<sup>122</sup>

Skema sanad hadis riwayat at-Tirmizi:



<sup>122</sup> Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmizi, *Ensiklopedia Hadis 6; Jami' at-Tirmizi*, Terj. Tim Darussunnah, Almahira, Jakarta, h. 574



## b. Hadis Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنَّ أَبَا هِشَامٍ الدَّسْتَوَائِيَّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَزْرَقِ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَيْيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ لَيُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ الثَّلَاثَةَ الْجَنَّةَ: صَانِعُهُ يَخْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالرَّامِيَ بِهِ، وَالْمُمِدَّ بِهِ. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اِرْمُوا، وَارْكَبُوا، وَأَنْ تَرْمُوا، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا، وَكُلُّ مَا يَلْهُو بِهِ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَهُ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيئِهِ فَرَسَهُ، وَمُلَاعَبَتَهُ امْرَأَتَهُ، فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ."<sup>123</sup>

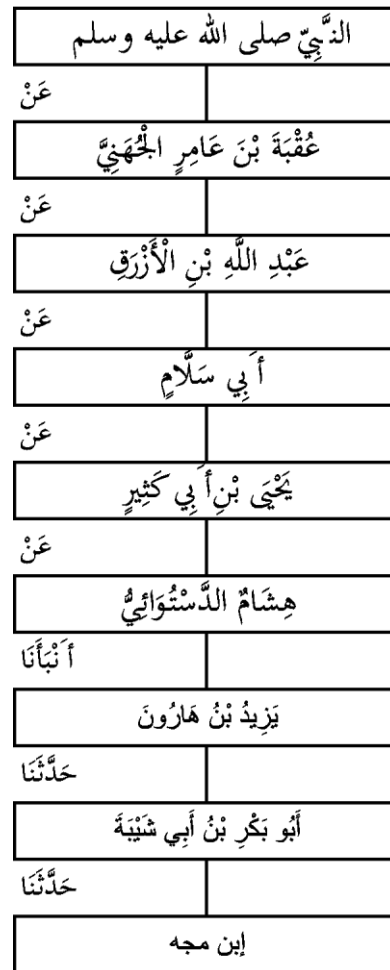
Artinya:

“Abu Bakar bin Abu Syaibah menyampaikan kepada kami dari Yazid bin Harun, dari Hisyam ad-Dastawa’i yang menceritakan dari Yahya bin Abu Kaşir, dari Abu Sallam, dari Abdullah bin Zaid al-Azraq, dari ‘Uqbah bin Amir al-Juhani bahwa Nabi SAW. bersabda, “Sungguh Allah memasukkan tiga orang ke surga dengan satu anak panah pembuatnya yang mengharapakan kebaikan dengan perbuatannya, orang yang melepaskannya, dan orang yang menyiapkannya (mengulurkannya).” Rasulullah SAW. bersabda, “Berperanglah dengan menggunakan anak panah dan menaiki hewan tunggangan. Namun, berperang menggunakan anak panah lebih aku sukai daripada kalian menaiki hewan tunggangan. Semua yang dijadikan permainan oleh seorang Muslim adalah bathil, kecuali permainan melepaskan anak panah dari busurnya, latihan kuda, dan cumbu rayu dengan istrinya. Semua itu termasuk hal-hal yang dibenarkan.”<sup>124</sup>

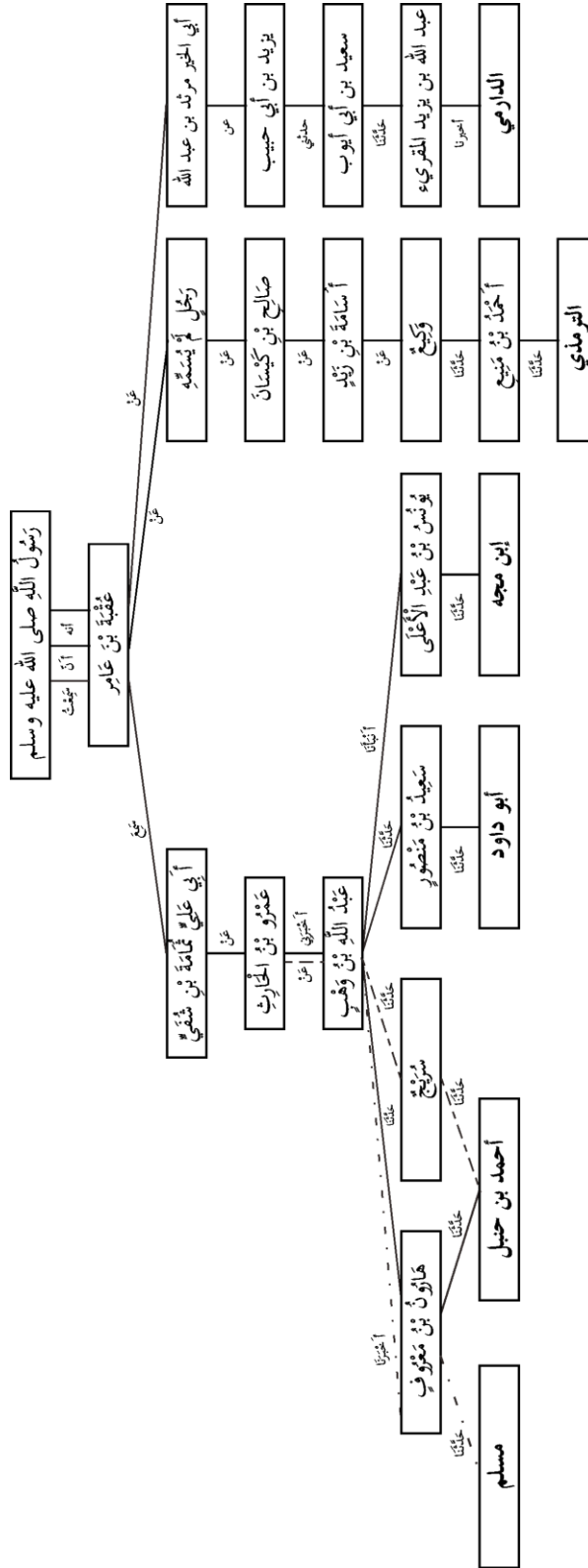
<sup>123</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, h. 478

<sup>124</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadis 8; Sunan Ibnu Majah*, h. 509

## Skema sanad hadis riwayat Ibnu Majah.



Skema sanad gabungan hadis pertama:





## Perbandingan matan hadis pertama:

Mukharrij	Terjemah	Matan Hadis	No.
Muslim	Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki.” (QS. 8:60) Kemudian, beliau bersabda, “Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah.	وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ	1.
Abu Dawud	Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan (QS. 8:60). Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah.	وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ	2.
Ibn Majah	Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki.” (QS. 8:60) Ketahuilah kekuatan itu adalah memanah.’ Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali.	وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا وَإِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ	3.
At-Tirmizi	Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki.” (QS. 8:60) Beliau bersabda, “Ketahuilah sungguh yang dimaksud dengan kekuatan adalah memanah.” Beliau mengucapkannya tiga kali.	وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، قَالَ: أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، أَلَا إِنَّ اللَّهَ سَيَفْتَحُ لَكُمْ الْأَرْضَ وَسَتُكْفُونَ الْمُؤَنَّةَ فَلَا يَعْجِزَنَّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَلْهُوَ بِأَسْهُمِهِ	4.

	“Ketahuilah, sungguh Allah akan menaklukkan bumi ini untuk kalian dan Dia akan mencukupi kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian malas untuk berlatih memanah.		
Ad-Darimi	Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.” (QS. al-Anfāl (8): 60) Ketahuilah, sesungguhnya yang dimaksud dengan kekuatan adalah (ketangkasan) memanah.	وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ	5.
Ahmad bin Hanbal	Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki.” (QS. 8:60) “Ketahuilah, kekuatan itu adalah melempar. Ketahuilah, kekuatan itu adalah melempar. Ketahuilah, kekuatan itu adalah melempar.	وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ	6.

Dari perbandingan matan di atas, dapat diketahui bila matan hadis pertama masih memiliki kesamaan dalam makna walaupun terdapat perbedaan dalam penyampaiannya. Perbedaan itu terdapat pada cara pengulangan kalimat *أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ*. Selain yang diriwayatkan at-Tirmizi dan Ibn Majah, pengulangan kalimat *أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ* ditulis secara langsung hingga tiga kali. Pada riwayat at-Tirmizi dan Ibn Majah pengulangan dengan cara menambahkan kalimat *ثَلَاثَ مَرَّاتٍ*. Sedangkan riwayat ad-Darimi tidak ada pengulangan kalimat *ثَلَاثَ مَرَّاتٍ*.

Perbandingan matan hadis kedua dan ketiga:

Mukharrij	Terjemah	Matan Hadis	No.
Muslim	Tidaklah termasuk golongan kami atau telah durhaka orang yang mengetahui ilmu pemanahan, kemudian dia meninggalkannya.	<p>مَنْ عَلِمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى</p>	1.
Abu Dawud	<p>Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke surga karena satu panah: pembuatnya yang mengharap kebaikan dari panah yang dibuatnya itu, pelempar, dan pengambil anak panah untuk dilemparkan kepada musuh. Jadilah kalian pasukan pemanah, itu pasukan berkuda. Jika engkau menjadi pasukan pemanah, itu lebih aku sukai daripada pasukan berkuda. Tidak ada yang sia-sia jika melakukan tiga hal pelajaran yang diberikan seseorang kepada kudanya, bermesraan dengan istrinya, dan lemparan dengan busur dan anak panah. Siapa yang tidak memanah setelah dia belajar karena tidak suka, itu adalah nikmat yang dia tinggalkan.” Atau perawi mengatakan, “Nikmat yang dia inginkan.</p>	<p>إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِيَ بِهِ، وَمُنْبِلَهُ وَارْمُوا وَارْكَبُوا، وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا، لَيْسَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا ثَلَاثٌ: تَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمُلَاعَبَتُهُ أَهْلَهُ، وَرَمِيُّهُ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمِيَّ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا أَوْ قَالَ كَفَرَهَا</p>	2.
Ibn Majah	Siapa yang pernah belajar memanah kemudian meninggalkannya berarti dia telah berbuat durhaka terhadapku.	<p>مَنْ تَعَلَّمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ، فَقَدْ عَصَانِي</p>	3.

	<p>Sunggu Allah memasukkan tiga orang ke surga dengan satu anak panah pembuatnya yang mengharapkan kebaikan dengan perbuatannya, orang yang melepaskannya, dan orang yang menyiapkannya (mengulurkannya).” Rasulullah SAW. bersabda, “Berperanglah dengan menggunakan anak panah dan menaiki hewan tunggangan. Namun, berperang menggunakan anak panah lebih aku sukai daripada kalian menaiki hewan tunggangan. Semua yang dijadikan permainan oleh seorang Muslim adalah bathil, kecuali permainan melepaskan anak panah dari busurnya, latihan kuda, dan cumbu rayu dengan istrinya. Semua itu termasuk hal-hal yang dibenarkan.</p>	<p>إِنَّ اللَّهَ لَيُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ الثَّلَاثَةَ الْجَنَّةَ: صَانِعُهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالرَّامِيَ بِهِ، وَالْمُحِدَّ بِهِ. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم : " ارْمُوا، وَارْكَبُوا، وَأَنْ تَرْمُوا، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا، وَكُلُّ مَا يَلْهُو بِهِ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَهُ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيئِهِ فَرَسَهُ، وَمُلَاعَبَتَهُ امْرَأَتَهُ، فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ</p>	
Al-Nasa’i	<p>Rasulullah SAW. bersabda, ‘Allah akan memasukkan tiga golongan ke dalam surga karena satu anak panah yaitu pembuatnya mengumpulkan anak panah. Berlatihlah memanah dan menunggan kuda. Latihan memanah lebih aku sukai daripada menunggan kuda. Permainan tidak diperbolehkan kecuali dalam tiga hal: seseorang yang mengajar kudanya percumbuan seorang laki-laki dengan istrinya, serta latihan memanah</p>	<p>إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ صَانِعُهُ، يَحْتَسِبُ فِي صَنْعِهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِيَ بِهِ وَمُنْبِلَهُ، وَارْمُوا وَارْكَبُوا، وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا. وَلَيْسَ اللَّهُوَ إِلَّا فِي ثَلَاثَةٍ: تَأْدِيَةِ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمُلَاعَبَتِهِ امْرَأَتَهُ، وَرَمِيهِ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ، فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ كَفَرَهَا</p>	4.



	menggunakan busur dan anak panahnya. Siapa yang meninggalkan keahlian memanah setelah dia pandai lantaran tidak menyukainya maka itu adalah nikmat yang diaingkari—atau---dia telah kufur dengan nikmat.	أَوْ قَالَ كَفَرَ بِهَا	
Ad-Darimi	Sesungguhnya Allah SWT. akan memasukkan tiga golongan orang ke dalam surga disebabkan karena satu panah: pembuatnya yang meniatkan pembuatannya itu untuk kebaikan, orang yang menyiapkannya, dan orang yang melontarkannya (memanah),” Rasulullah SAW. melanjutkan, “(Belajar) memanah dan naik kudalah kalian. (Belajar) memanah itu lebih aku sukai daripada (belajar) naik kuda.” Beliau lanjut berkata, “Segala sesuatu yang membuat seseorang terlena (bermain-main) adalah perbuatan batil, kecuali orang yang (belajar) melontarkan anak panah, melatih kudanya, dan bersenda gurau (bermain-main) dengan keluarganya. Sesungguhnya itu semua termasuk perbuatan yang benar (haq).” Beliau meneruskan, “Siapa saja yang meninggalkan panahan setelah mempelajarinya, berarti dia telah kufur.	<p>إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ الثَّلَاثَةَ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ الْجَنَّةَ: صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالْمُمِدَّ بِهِ، وَالرَّامِيَ بِهِ. ارْمُوا وَارْكَبُوا، وَلَئِنْ تَرَمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرَكَبُوا. كُلُّ شَيْءٍ يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَ الرَّجُلُ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيئِهِ فَرَسَهُ، وَمَلَاعِبَتَهُ أَهْلَهُ، فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ. مَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَمَا عَلَّمَهُ، فَقَدْ كَفَرَ الَّذِي عَلَّمَهُ</p>	5.
At-Tirmizi	Berkat satu anak panah, Allah akan memasukkan	إِنَّ اللَّهَ لَيُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ	6.

	<p>tiga orang ke dalam surga: pembuat panah yang berharap pahala, pemanah, dan pendamping yang bertugas mengulurkan anak panah.” Lalu beliau bersabda, “(Belajarlah) memanah dan berkuda. Namun, aku lebih suka jika kalian memanah daripada berkuda. Setiap permainan yang dilakukan oleh seorang Muslim tidak akan mendatangkan pahala, kecuali latihan memanah dengan busur, menunggan kuda, atau bersenda gurau dengan istri, karena semua itu termasuk kebenaran.</p>	<p>ثَلَاثَةٌ الْجَنَّةَ، صَانِعُهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْحَيَّرَ، وَالرَّامِيَ بِهِ، وَالْمُجِدَّ بِهِ، وَقَالَ: ارْمُوا وَارْكَبُوا، وَلَا أَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا، كُلُّ مَا يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمِيَهُ بِقَوْسِهِ، وَتَأْدِيَهُ فَرَسَهُ، وَمُلَاعَبَتَهُ أَهْلَهُ، فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ</p>	
--	--	---	--

Dari perbandingan matan di atas, dapat diketahui bila matan hadis kedua dan ketiga tampak disampaikan dengan cara *bi al-ma'na*. Hal itu tampak dari adanya perbedaan kata ataupun susunan bahasa yang digunakan. Perbedaan yang tampak seperti terdapat pada kalimat *عَصَى* (durhaka) dengan *نِعْمَةً تَرَكَّهَا* (nikmat yang dia tinggalkan) dan *كَفَرَ* (kufur). Namun secara umum, hadis ini masih memiliki kesamaan dalam *ma'na*.

## B. Penjelasan Ulama tentang *al-Ramyu*

Terdapat berbagai pandangan dari beberapa ulama' yang menjelaskan tentang *al-ramyu*. Baik dalam kitab syarah hadis, tafsir al-Qur'an, kitab fiqh, maupun kamus-kamus Bahasa Arab. Di antara pandangan ulama' tentang *al-ramyu* adalah sebagaimana akan kami paparkan berikut ini.

### 1. Penjelasan dalam Kitab Syarah Hadis

Menurut Imam al-Nawawi dalam kitabnya al-Minhaj Syarh Muslim ibn al-Hajjaj, bahwa hadis ini (أَلَا إِنَّ الْفُؤَّةَ الرَّمِيَّ) menerangkan tentang keutamaan melempar dan memanah juga menaruh perhatian perbuatannya itu dengan niat semata-mata untuk jihad di jalan Allah. Begitu juga hal-hal yang dapat menggugah semangat dan macam-macam penggunaan senjata. Tujuan dari itu semua adalah untuk menghadapi musuh dalam peperangan, membiasakan diri supaya terampil dan berolahraga.<sup>126</sup>

Sedangkan sabda Nabi SAW.:

مَنْ عَلِمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ قَدْ عَصَى

“Barangsiapa telah mengetahui tentang melempar kemudian meninggalkannya, maka dia bukan termasuk golonganku, atau telah bermaksiat.”

Maksud dari hadis tersebut merupakan peringatan keras bagi orang yang melupakan ilmu memanah setelah mengetahuinya. Hal ini dilarang dengan larangan yang keras bagi mereka yang tidak memiliki udzur.<sup>127</sup>

Dalam kitab Tanqih al-Qaul karya Syekh Nawawi telah dijelaskan maksud hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah sebagai berikut:

---

<sup>126</sup> an-Nawawi, Syarh Ṣaḥīḥ Muslim; Juz Sembilan, Terj. Fathoni Muhammad, Darus Sunnah Press, Jakarta, h. 356-357

<sup>127</sup> *Ibid*, h. 357-358

مَنْ تَعَلَّمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ، فَقَدْ عَصَانِي.<sup>128</sup>

Artinya:

Siapa yang pernah belajar memanah kemudian meninggalkannya berarti dia telah berbuat durhaka terhadapku.

Menukil pendapat al-Manawi, bahwa orang yang melupakan pelajaran memanah termasuk durhaka sebab dengan memanah dapat menolak orang yang ingin menghancurkan agama dan dapat mengalahkan musuh, maka dengan memanah berarti ia dapat melaksanakan jihad di jalan Allah SWT. dan jika dia melalaikannya hingga melupakan cara memanah, maka dia menyia-nyiakan untuk menjalankan jihad di jalan Allah tersebut. Oleh karena itu, dia berdosa.

Menurut Syeh Nawawi Banten, sebagian ulama mengatakan bahwa hadis di atas merupakan ancaman keras bagi yang melupakan tata cara memanah. Hal tersebut merupakan sesuatu yang makruh bagi orang yang meninggalkannya dengan tanpa alasan yang bisa dipertanggungjawabkan.<sup>129</sup>

## 2. Penjelasan dalam Kitab Tafsir

Dalam tafsir at-Ṭabari dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *'kekuatan apa saja yang kalian sanggupi'* adalah mempersiapkan sesuai dengan kemampuan, seperti peralatan, persenjataan dan kuda, yang merupakan kekuatan untuk menghadapi mereka. Karena dengan persiapan itu akan membuat gentar orang-orang musyrik, yang merupakan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kaum Muslim. Kemudian mengutip dari pendapat Abu Kuraib bahwa ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Usaman bin Zaid dari Ṣalih bin Kaisan dari seorang laki-laki, dari suku

<sup>128</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *op. cit.*, h. 478

<sup>129</sup> Muhammad bin 'Umar an-Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul al-Hadīs: Penafsiran Hadis Rasulullah SAW. Secara Kontekstual*. Terj. Ibnu Zuhri, Trigenda Karya, Bandung, h. 357-358

Juhainah, ia menyebutkan hadis *marfu'* dari Rasulullah SAW. tentang firman Allah, وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ‘dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi,’ bahwa Rasulullah SAW. bersabda, أَلَا إِنَّ الرَّمِيَّ هُوَ الْقُوَّةُ , أَلَا إِنَّ الرَّمِيَّ هُوَ الْقُوَّةُ ‘ketahuilah, sesungguhnya panahan itu adalah kekuatan, ketahuilah sesungguhnya panahan itu adalah kekuatan,’<sup>130</sup>

Menukil pendapat Al-Qurṭubi dalam tafsirnya, al-Jami’ li Ahkām al-Qur’an juga menyinggung soal *al-ramyu* pada tafsir surat al-Anfāl ayat 60, yakni beliau terlebih dahulu mengutip sebuah ungkapan dari Ibn ‘Abbas bahwa yang dimaksud kekuatan di sini adalah senjata dan keahlian. Kemudian pada penafsiran ayat ini al-Qurṭubi menyebutkan hadis riwayat Muslim melalui jalur ‘Uqbah bin ‘Amir:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الرَّمِيَّ هُوَ الْقُوَّةُ الرَّمِيَّ، أَلَا

إِنَّ الرَّمِيَّ هُوَ الْقُوَّةُ الرَّمِيَّ<sup>132</sup>

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan (QS. 8:60). Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah.”

Sedangkan dalam kitab tafsir al-Maragi, karya Ahmad Mustafa al-Maragi dijelaskan tentang makna QS. al-Anfāl ayat 60 bahwa persiapan dalam peperangan itu adalah mempersiapkan kekuatan sebisa mungkin. Persiapan seperti ini akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat. Lebih lanjut al-Maragi menjelaskan

<sup>130</sup> Al-Qurṭubi, *al-Jami’ li –Ahkām al-Qur’an*, Ter. Budi Rosyadi. Fathurrahman, Nashiulhaq, Pustaka Azzam, Jakarta, h. 80

<sup>131</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Tabhari, *Jami’ al-Bayan an Ta’wil Ayi al-Qur’an*, Terj. Abdul Somad, dkk., Pustaka Azzam, Jakarta, h. 406

<sup>132</sup> Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 1522

bahwa kewajiban muslim saat ini adalah membuat senjata, pesawat tempur, bom, tank baja, kapal perang dan lain sebagainya. Kewajiban mereka juga adalah mempelajari berbagai keahlian dan industri pembuatan ala-alat dan kekuatan perang lainnya.

Para sahabat dahulu telah menggunakan meriam bersama Rasulullah saat perang Khaibar dan lainnya. Sebagaimana riwayat Muslim dari ‘Uqbah bin ‘Amir, bahwa dia telah mendengar Nabi SAW. setelah membaca ayat ini (QS.8:60), bersabda:

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ<sup>133</sup>

“Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu ialah melempar.”

Hal itu diulanginya tiga kali. Yang demikian disebabkan melempar musuh dari jarak dengan sesuatu yang dapat membunuhnya adalah lebih selamat daripada menyerangnya dari dekat dengan pedang, tombak, lembing dan sebagainya. Melempar menurut al-Maragi adalah mencakup panah, meriam, pesawat terbang, bom, senapan, dan sebagainya. Lafal ayat mencakup semua itu, meski belum dikenal pada masa Rasulullah SAW.<sup>134</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan makna surat al-Anfāl ayat 60 bahwa perintah mempersiapkan *kekuatan* ditafsirkan oleh Nabi SAW. dengan panah dan keterampilan memanah sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim melalui ‘Uqbah bin ‘Amir. Penafsiran ini diangkat Nabi SAW. tentu karena sesuai dengan kondisi dan masa beliau. Karena itu, banyak ulama yang memahami kata tersebut dalam arti yang berbeda tanpa menolak penafsiran Nabi SAW. itu. Ada yang berpandangan bahwa yang dimaksud adalah benteng pertahanan. Sebagian lagi ada yang berpendapat bahwa yang

<sup>133</sup> Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 1522

<sup>134</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Terj. Hery Noer Aly, Karya Toha Putra, Semarang, h. 38

dimaksud adalah segala macam sarana dan prasarana serta pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai Ilahi. Sehingga itu semua harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kemajuan zaman. Menurut M. Quraish Shihab pendapat inilah yang paling tepat.<sup>135</sup>

### 3. Penjelasan dalam Kitab Fiqh

Menurut Ulama' berkebangsaan Mesir, Yusuf Qarḍawi dalam bukunya *Fiqh Jihad*, beliau menerangkan soal bagaimana persiapan perang dilakukan oleh kaum muslimin. Dalam pandangannya, Yusuf Qarḍawi menjelaskan tentang perintah dalam surat al-Anfāl ayat 60 yang menunjukkan umat diharuskan untuk mempersiapkan segala hal yang menyangkut kekuatan militer untuk meraih kemenangan dalam menghadapi musuh Islam, seperti menyiapkan kuda-kuda yang ditambat sebagaimana yang terdapat dalam beberapa hadis yang menyebut tentang motivasi dalam mempersiapkan kuda dan berbagai keutamaannya. Kemudian beliau menegaskan bahwa penyebutan kuda merupakan sebuah wasilah kekuatan umat pada masa lalu, yang mana tidak berarti umat sekarang harus terpaku dengan wasilah tersebut. Sebab, setiap zaman pasti mempunyai kuda dan pasukan kavalerinya. Karenanya, Yusuf Qarḍawi menganggap bahwa kuda pada zaman sekarang adalah tank atau mobil berlapis baja lengkap dengan atribut persenjataannya ataupun kapal-kapal perang atau peralatan perang laut lainnya yang dapat digunakan pada zaman sekarang. Bahkan kekuatan itu termasuk angkatan perang di udara, seperti pesawat tempur, satelit buatan, roket dan alat-alat lainnya. Perlengkapan perang ini sangat dibutuhkan dan terus mengalami perkembangan.

Alat-alat dan kendaraan perang ini, baik darat, laut, dan udara tentu telah mengalami perkembangan. Apabila dahulu orang-orang menggunakan pedang dalam pertempuran secara langsung, panah

---

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, h. 586-588

untuk menyerang dari jarak yang dekat, dan melemparkan anak panah sekuat tenaga untuk penyerangan dari jarak jauh. Sedangkan dalam peperangan pada saat ini, orang-orang menggunakan senjata canggih dan fasilitas pertahanan yang serba otomatis.

Kemudian Yusuf Qarḍawi mengutip hadis riwayat Muslim dari ‘Uqbah bin ‘Amir bahwa Nabi SAW. ketika menafsirkan *al-quwwah* (kekuatan) pada firman Allah SWT., *Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi*, bersabda, “*Ketahuilah! Sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah! Sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah! Sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah.*”

Sehingga konsekuensi dari penafsiran Nabi SAW. ini menunjukkan jika kekuatan sebenarnya dari sebuah senjata hanya akan tampak dari cara penggunaannya yang baik. Karena alasan inilah Nabi SAW. tidak mengatakan bahwa kekuatan itu adalah pedang atau busur panah. Akan tetapi beliau menegaskan bahwa kekuatan itu adalah memanah. Nabi menganggap pekerjaan manusianya sebagai kekuatan yang hakiki. Nabi SAW. tidak cukup mengajarkan memanah dan melatih kemampuan hingga mendapatkan keahlian. Ada banyak manusia yang mempelajari sesuatu, tetapi mereka sibuk dengan urusan lain, sehingga harus meninggalkan apa yang sudah dipelajarinya. Mereka pun melupakan hal tersebut hingga kehilangan keahlian yang telah diduplikatnya dari latihan-latihan yang pernah dilaluinya. Karena itu, hal yang paling penting adalah konsisten dalam melatih kemampuan diri sehingga tidak buru-buru untuk melupakannya. Sebagaimana apa yang telah Nabi peringatkan kepada seorang muslim agar tidak melupakan praktik memanah, setelah ia mempelajarinya.<sup>136</sup>

#### 4. Penjelasan dalam Literatul Kamus

---

<sup>136</sup> Yusuf Qarḍawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Irfan Maulana Hakim. Arif Munandar Riswanto, Saifuddin, Irwan Kurniawan, Aedhi Rakhman Saleh, Mizan, Bandung, 2010, h. 439-446



Adapun *al-ramyu* ditinjau dalam beberapa literatur kamus arab terdapat pula beberapa arti yang berbeda. Hal itu bisa disebabkan karena adanya perkembangan zaman yang dapat mempengaruhi arti kata dengan terjadinya pergeseran atau perubahan makna.

Di antaranya seperti yang dikemukakan oleh Ibn Manzur dalam kitabnya, *Lisan al-Arab*, menjelaskan bahwa lafaz رمى sebagaimana menurut al-Lais yaitu: رمى - يرمى - رميا - رام (melempar - lemparan - pelempar). Kata ini disebutkan di dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 17 yang berbunyi:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Artinya:

Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.

Beliau menukil pendapat al-Mudabbir, makna ayat tersebut adalah saat kamu melempar, kamu tidak melempar dengan kekuatanmu. Akan tetapi dengan kekuatan Allah-lah kamu melempar.

Dikatakan pula bahwa lafaz رمى berarti أرمىيت الحجر من يدي (saya melemparkan batu dari tangan saya). Lafaz أرمىيت diartikan sebagai ألقىيت (saya menjatuhkan).<sup>137</sup>

Adapun dalam kamus *Mu'jam al-Wasit*, رمى diartikan رمى الشيء (melemparkan sesuatu: dengan sesuatu di : ورماية

<sup>137</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Ma'arif, Kairo, h. 1739-1740

tangannya ia melempar) yang dimaksud adalah ألقاه وقذفه (menjatuhkan atau melemparkan).

Lafaz رمى bisa diucapkan seperti dalam kalimat رمى عن القوس (diartikan dengan أطلق سهمها (melepaskan/ meluncurkan anak panah dari busur).<sup>138</sup>

Sedangkan dalam kamus al-‘Aşri (Kamus Kontemporer Arab – Indonesia) yang disusun oleh Ahmad Zuhdi Muhđor, telah dijelaskan makna رمى berarti رشق , قذف , ألقى (melemparkan, menjatuhkan).

Lafaz رمى juga dapat diartikan dengan أطلق النار (menembak).<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Ibrahim Anis, dkk., *Mu’jam al-Wasit*, h. 399

<sup>139</sup> Ahmad Zuhdi Muhđor, *Kamus al-‘Aşri (Kamus Kontemporer Arab – Indonesia)*, Multi Karya Grafika, Krapyak, h. 990

## BAB IV ANALISA

### A. Kualitas Hadis

#### 1. Hadis Pertama (أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ)

Pada hadis ini, telah ditakhrij oleh Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, at-Tirmizi, ad-Darimi dan Ahmad bin Hanbal yang semuanya meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur sahabat ‘Uqbah bin ‘Amir.

Dilihat dari segi ketersambungan sanadnya, maka setelah mengamati data sanad hadis ini sebagaimana yang terdapat pada bab tiga tidak ditemukan adanya keterputusan sanad. Hal tersebut bisa dilihat dari sisi adanya hubungan antara guru dan murid, masa hidup (tahun lahir dan tahun wafat) yang semuanya terjadi pertemuan, serta dari sisi *ṣiġat taḥammul wa ada’ al-hadis*. Sehingga rangkaian sanad dalam hadis ini adalah *Ittiṣal al-Sanad*.

Sedangkan dilihat dari ke-*ḍabiṭ*-an dan ke-*‘adil*-annya, tidak ada ulama’ yang men-*jarh*-kan rawi yang terdapat dalam sanad hadis ini. Penyusun juga tidak menemukan adanya *syaz* (kejanggalan) dan *‘illat* (cacat) dalam sanad hadis ini. Kecuali penilaian terhadap sanad yang terdapat pada riwayat at-Tirmizi. Penulis telah menemukan beberapa hal yaitu, terdapat ulama’ yang men-*jarh*-kan beberapa rawi yang terdapat dalam sanad riwayat at-Tirmizi. Di antaranya adalah Usamah bin Zaid al-Laisiy yang dinilai oleh al-Nasa’i dengan komentarnya *Laisa bi al-Qawiy*. Begitu juga penilaian Abu Bakar al-Aṣram dari Ahmad yang menilainya *laisa bi syai’in*. Namun banyak ‘Ulama lain yang men-*ta’dil*-kan beliau seperti Abu ya’la dari Yahya bin Ma’in menilainya *siqqah ṣalih*, Abbas al-Duriy dan Ahmad bin Sa’d bin Abi Maryam dari Yahya menilainya *siqqah*, Ahmad menilainya *hujjah*, dan Uṣman bin Sa’id ad-Darimi y dari Yahya

menilainya *laisa bihi ba'sun*.<sup>140</sup> Rawi selanjutnya adalah Waki' bin Jarrah yang mendapat nilai *da'if* oleh Ahmad bin Hanbal dengan komentarnya bahwa kesalahan Waki' lebih banyak dari Ibn Mahdi. Namun di kesempatan yang lain Ahmad bin Hanbal memberi penilaian pujian terhadap Waki' dengan komentarnya bahwa Waki' *hafīzan-hafīzan*, Waki' lebih *hafīz* dari Abdurrahman bin Mahdi. Akan tetapi lebih banyak 'Ulama yang memberi nilai pujian terhadap Waki' seperti Yahya bin Ma'in menilainya *sabtun*, Uṣman bin Sa'id menilainya *siqqah*, dan Muhammad bin Sa'd menilainya *siqqahm - ma'mun - 'aliyan*.<sup>141</sup> Namun di sanad ini juga ditemukan adanya rawi yang *mubham* (seorang rawi yang tidak disebutkan namanya) yang kemungkinan berada di tingkat *tabi'in*. Kemudian *rijal* di bawah rawi yang *mubham* itu adalah Ṣalih bin Kaisan yang dinilai pada derajat *siqah*. Sehingga sanad hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi dinilai *da'if*.

Adapun analisis dari segi matan hadis, hadis ini tidak ada pertentangan baik dari sisi akal sehat, hukum al-Qur'an yang muhkam, hadis mutawattir, amalan yang disepakati ulama salaf, dalil yang pasti, dan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat. Oleh karena itu hadis ini terhindar dari *syuḏūḏ* dan *'illat*. Sehingga kualitas matan pada hadis ini adalah sahih.

Dari hasil pengamatan tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kualitas hadis pertama ini adalah sahih. Kecuali hadis yang diriwayatkan at-Tirmizi adalah *da'if*. Karena dalam sanad ini masih terdapat pertentangan dalam penilaian terhadap beberapa rawi yang dinilai lemah hafalannya dan terdapat kesalahan di beberapa hadis serta terdapat rawi yang *mubham* namun telah dikuatkan dengan adanya hadis lain yang lebih kuat derajatnya yaitu dari riwayat Muslim sehingga terangkat derajatnya menjadi *hasan li ghairihi*. Dengan

---

<sup>140</sup> Lihat Tahzib al-Kamal fi Asma'i al-Rijal; Juz 2, h. 347

<sup>141</sup> Lihat Tahzib al-Kamal fi Asma'i al-Rijal; Juz 30, h. 462

demikian hadis ini secara umum dapat diterima dan bisa dijadikan sebagai hujjah.

2. Hadis Kedua (وَمَنْ تَرَكَ الرَّمِيَّ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ)

Pada hadis kedua ini, telah ditakhrij oleh Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, an-Nasa'i, dan ad-Darimi yang semuanya meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur sahabat 'Uqbah bin 'Amir.

Dilihat dari segi ketersambungan sanadnya, maka setelah mengamati data sanad hadis ini sebagaimana yang terdapat pada bab tiga tidak ditemukan adanya keterputusan sanad. Hal tersebut bisa dilihat dari sisi adanya hubungan antara guru dan murid, masa hidup (tahun lahir dan tahun wafat) yang semuanya terjadi pertemuan, serta dari sisi *sighat tahammul wa ada' al-hadis*. Sehingga rangkaian sanad dalam hadis ini adalah *Ittiṣal al-Sanad*.

Sedangkan dilihat dari ke-*ḍabiṭ*-an dan ke-*'adil*-annya, tidak ada ulama' yang men-*jarh*-kan rawi yang terdapat dalam sanad hadis ini. Penyusun juga tidak menemukan adanya *syaz* (kejangalan) dan *'illat* (cacat) dalam sanad hadis ini. Kecuali penilaian terhadap sanad yang terdapat pada riwayat Ibnu Majah. Penulis telah menemukan beberapa hal yaitu, terdapat *jarh* pada rawi-rawi dalam sanad ini diantaranya adalah Abdullah bin Lahi'ah dinilai *ḍa'if* oleh Ibnu Ma'in dan Abu Zur'ah. al-Nasa'i mengatakan *laisa bi siqqatin*.<sup>142</sup> Harmalah bin Yahya al-Miṣri juga dinilai *ḍa'if* oleh 'Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim. Abu Hatim mengomentarnya *yuktabu hadisuha wala yuhtaju bih*.<sup>143</sup> Ditemukan pula dua rawi yang *majhul* yaitu al-Mughirah bin Nahik<sup>144</sup> dan Uṣman bin Nu'aim ar-Ru'aini<sup>145</sup> yang

<sup>142</sup> Lihat Tahzib al-Kamal fi Asma'i ar-Rijal; Juz 15, h. 487  
Lihat Tahzib at-Tahzib; Juz 3, h. 624

<sup>143</sup> Lihat Tahzib al-Kamal fi Asma'i ar-Rijal; Juz 5, h. 548

<sup>144</sup> Lihat Tahzib al-Kamal fi Asma'i ar-Rijal; Juz 28, h. 407  
Lihat Tahzib at-tahzib; Juz 6, h. 387

<sup>145</sup> Lihat Tahzib al-Kamal fi Asma'i ar-Rijal; Juz 19, h. 500

masing-masing hanya memiliki satu periwayat hadis yang bersumber dari mereka (*majhul 'ain*).

Adapun analisis dari segi matan hadis, hadis ini tidak ada pertentangan baik dari sisi akal sehat, hukum al-Qur'an yang muhkam, hadis mutawattir, amalan yang disepakati ulama salaf, dalil yang pasti, dan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat. Oleh karena itu hadis ini terhindar dari *syuzuz* dan *'illat*. Sehingga kualitas matan pada hadis ini adalah sahih.

Dari hasil pengamatan tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kualitas hadis kedua ini adalah sahih. Kecuali hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah adalah *da'if* karena terdapat penilaian *jarh* terhadap beberapa rawi. Ditemukan pula dua rawi yang *majhul 'ain* yang dalam kasus ini 'ulama terjadi perbedaan pendapat akan diterima atau ditolaknya hadis tersebut. Namun telah dikuatkan dengan adanya hadis lain yang lebih kuat derajatnya yaitu dari riwayat Muslim sehingga terangkat derajatnya menjadi *hasan li ghairihi*. Dengan demikian hadis ini secara umum dapat diterima dan bisa dijadikan sebagai hujjah.

### 3. Hadis ketiga (إِلَّا رَمِيَهُ بِقَوْلِهِ)

Pada hadis ketiga ini, telah ditakhrij at-Tirmizi, Abu Dawud, Ibnu Majah, al-Nasa'i dan ad-Darimi melalui jalur periwayatan sahabat 'Uqbah bin 'Amir dan Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain.

Dilihat dari segi ketersambungan sanadnya, maka setelah mengamati data sanad hadis ini sebagaimana yang terdapat pada bab tiga tidak ditemukan adanya keterputusan sanad. Hal tersebut bisa dilihat dari sisi adanya hubungan antara guru dan murid, masa hidup (tahun lahir dan tahun wafat) yang semuanya terjadi pertemuan, serta dari sisi *sighat tahammul wa ada' al-hadis*. Sehingga rangkaian sanad

dalam hadis ini adalah *Ittiṣal al-Sanad*. Kecuali sanad hadis yang terdapat pada riwayat at-Tirmizi melalui jalur Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain. Terdapat rawi yang terputus ditingkat sahabat. Sehingga hadis ini juga disebut dengan hadis mursal karena adanya rawi yang terputus di tingkatan sahabat.

Sedangkan dilihat dari ke-*dabit*-an dan ke-*'adil*-annya, tidak ada ulama' yang men-*jarh*-kan rawi yang terdapat dalam sanad hadis ini. Penyusun juga tidak menemukan adanya *syaz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat) dalam sanad hadis ini. Kecuali penilaian terhadap sanad yang terdapat pada riwayat at-Tirmizi melalui jalur Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain. Penulis telah menemukan beberapa hal yaitu, terdapat rawi yang dinilai *jarh* yakni Muhammad bin Iṣaq yang dinilai Abu Abdullah dengan *laisa bi hujjah*, Yahya bin Ma'in menilainya *da'if*, al-Nasa'i menilainya *laisa bi al-qawiy*. Namun ada 'ulama yang men-*ta'dil*-kan Muhammad bin Iṣaq seperti al-'Ijliy yang menilainya *madaniyun siqqah*, Syu'bah menilainya *amir al-hadiṣ bi hifzihi*, Ahmad bin Hanbal menilainya *hasan al-hadiṣ*, Muhammad bin 'Uṣman dari 'Ali menilainya *ṣalih wasiṭ*.

Adapun analisis dari segi matan hadis, hadis ini tidak ada pertentangan baik dari sisi akal sehat, hukum al-Qur'an yang muhkam, hadis mutawattir, amalan yang disepakati ulama salaf, dalil yang pasti, dan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat. Oleh karena itu hadis ini terhindar dari *syuḏuḏ* dan *'illat*. Sehingga kualitas matan pada hadis ini adalah sah.

Dari hasil pengamatan tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kualitas hadis ketiga ini adalah sah. Kecuali hadis yang diriwayatkan at-Tirmizi melalui jalur Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain adalah *hasan* karena terdapat penilaian *da'if* terhadap Muhammad bin Iṣaq yang dinilai lemah dalam hafalannya. Namun telah dikuatkan dengan adanya hadis lain yang lebih kuat derajatnya sehingga terangkat derajatnya menjadi sah *li ghairihi*. Dengan

demikian hadis ini secara umum dapat diterima dan bisa dijadikan sebagai hujjah.

Tabel Kualitas Hadis Pertama

No.	Kitab	Kualitas Pertama	Kualitas Kedua	Keterangan
1.	Şahih Muslim, <i>Imarah</i> nomor 167 (1917)	Sahih <i>li žatihi</i>	-	-
2.	Sunan Abu Dawud, <i>Jihad</i> nomor 23 (2513)	Sahih <i>li žatihi</i>	-	-
3.	Sunan Ibnu Majah, <i>jihad</i> nomor 19 (2813)	Sahih <i>li žatihi</i>	-	-
4.	Jami' at-Tirmizi, <i>Tafsir Surah</i> nomor 8 (3083)	<i>Đa'if</i>	<i>Hasan li ghairihi</i>	Dikuatkan oleh hadis lain yang berkualitas sahih
5.	Musnad al-Jami' ad-Darimi, <i>Jihad</i> nomor 14 (2591)	Sahih <i>li žatihi</i>	-	-
6.	Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 4	Sahih <i>li žatihi</i>	-	-



Tabel Kualitas Hadis Kedua

<b>No.</b>	<b>Kitab</b>	<b>Kualitas Pertama</b>	<b>Kualitas Kedua</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Şahih Muslim, <i>Imarah</i> nomor 169 (1919)	Sahih <i>li žatihi</i>	-	-
2.	Sunan Abu Dawud, <i>Jihad</i> nomor 23 (2514)	Sahih <i>li žatihi</i>	-	-
3.	Sunan Ibnu Majah, <i>jihad</i> nomor 19 (2814)	<i>Da'if</i>	<i>Hasan li ghairihi</i>	Dikuatkan oleh hadis lain yang berkualitas sahih
4.	Sunan an-Nasa'i, <i>Khail</i> nomor 8 (3578)	Sahih <i>li žatihi</i>	-	-
5.	Musnad al-Jami' ad-Darimi, <i>Jihad</i> nomor 14 (2592)	Sahih <i>li žatihi</i>	-	-

Tabel Kualitas Hadis Ketiga

No.	Kitab	Kualitas Pertama	Kualitas Kedua	Keterangan
1.	Jami' at-Tirmizi, <i>Faḍa'ilul Jihad</i> nomor 11 (1637) - Jalur: 'Uqbah bin 'Amir	Sahih <i>li ḡatihi</i>	-	-
2.	Jami' at-Tirmizi, <i>Faḍa'ilul Jihad</i> nomor 11 (1637) -Jalur: Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain	<i>Hasan</i>	<i>Ṣahih li ḡhairihi</i>	Dikuatkan oleh hadis lain yang berkualitas sah
3.	Sunan Abu Dawud, <i>Jihad</i> nomor 23 (2514)	Sahih <i>li ḡatihi</i>	-	-
4.	Sunan Ibnu Majah, <i>jihad</i> nomor 19 (2811)	Sahih <i>li ḡatihi</i>	-	-
5.	Sunan an-Nasa'i, <i>Khail</i> nomor 8 (3578)	Sahih <i>li ḡatihi</i>	-	-
6.	Musnad al-Jami' ad-Darimi, <i>Jihad</i> nomor 14 (2592)	Sahih <i>li ḡatihi</i>	-	-

## B. Pemahaman Hadis

Pada penelitian ini penulis lebih mendalami pada analisis atau pemahaman makna atas lafaz al-ramyu. Di mana setelah dilakukan *takhrij al-hadis* melalui kitab al-Mu'jam al-Mufahras telah ditemukan tiga kunci redaksi hadis sebagaimana semua telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

### 1. Pemahaman Tekstual

Pemahaman tekstual merupakan pemahaman makna lahiriah teks.<sup>146</sup> Jika memahami hadis-hadis tentang *al-ramyu* ini secara tekstual maka pemaknaannya akan berkuat soal *al-ramyu* saja sebagaimana redaksi yang terdapat dalam matan hadis.

Sebagai contoh ketika Syeh Nawawi Banten memberi penjelasan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah sebagai berikut:

مَنْ تَعَلَّمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ، فَقَدْ عَصَانِي.<sup>147</sup>

Artinya:

Siapa yang pernah belajar memanah kemudian meninggalkannya berarti dia telah berbuat durhaka terhadapku.

Syeh Nawawi menukil pendapat al-Manawi, bahwa orang yang melupakan pelajaran memanah termasuk durhaka sebab dengan memanah dapat menolak orang yang ingin menghancurkan agama dan dapat mengalahkan musuh, maka dengan memanah berarti ia dapat melaksanakan jihad di jalan Allah SWT. dan jika dia melalaikannya hingga melupakan cara memanah, maka dia menyia-nyiakan untuk menjalankan jihad di jalan Allah tersebut. Kemudian Syeh Nawawi menjelaskan bahwa sebagian ulama mengatakan hadis di atas merupakan ancaman keras bagi yang melupakan tata cara memanah. Hal tersebut merupakan sesuatu yang makruh bagi orang yang

---

<sup>146</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Amzah, Jakarta, 2014, h. 152-156

<sup>147</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *op. cit*, h. 478

meninggalkannya dengan tanpa alasan yang bisa dipertanggungjawabkan.<sup>148</sup>

Penjelasan di atas tampak masih membahas tentang larangan dan ancaman bagi yang melupakan tata cara memanah saja. Tidak ada penjelasan lebih dari itu, jika saja ada kemungkinan bila tata cara memanah dapat diganti dengan berbagai tata cara lainnya sesuai pada perkembangan zaman.

## 2. Pemahaman Kontekstual

Pada bab dua telah dijelaskan tentang bagaimana jika metode pemahaman hadis secara kontekstual bisa diterapkan, yaitu apabila di balik teks suatu hadis terdapat petunjuk kuat yang mengharuskan hadis bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagaimana maknanya yang tersurat.<sup>149</sup>

Di sini penulis melihat hadis tentang *al-ramyu* memiliki makna yang lebih luas dari teks hadis yang tersurat itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari sisi historis Nabi ketika menyampaikan hadis tersebut. Hadis *al-ramyu* telah Nabi sabdakan di suatu masa ketika bangsa Arab saat berperang menggunakan alat-alat atau perlengkapan tempur yang sudah dikenal pada waktu itu, seperti tombak, panah, pedang, kuda, kapak, baju besi dan perisai.<sup>150</sup> Sedangkan peperangan pada zaman sekarang bisa berbeda dengan peperangan di zaman Nabi karena telah mengalami perkembangan baik ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman.<sup>151</sup>

---

<sup>148</sup> Muhammad bin 'Umar an-Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul al-Hadis: Penafsiran Hadis Rasulullah SAW. Secara Kontekstual*. Terj. Ibnu Zuhri, Trigenda Karya, Bandung, h. 357-358

<sup>149</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kon-tekstual; Tela'ah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Uni-versal Temporal dan Lokal*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, h. 6

<sup>150</sup> Nizar Abazhah, *Taht Rayah al-Rasul*, Terj. Asy'ari Khatib, Zaman, Jakarta, 2014, h. 322-323

<sup>151</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, h. 586-588

Dalam memahami makna kontekstualnya, penulis menggunakan cara pemahaman yang telah ditawarkan oleh Yusuf al-Qarḍawi seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Di sana diuraikan bahwa ada beberapa langkah dan cara dalam memahami hadis Nabi. Di antaranya adalah *pertama*, memahami sunnah berdasarkan petunjuk al-Qur'an.<sup>152</sup> Salah satu hadis *al-ramyu* yang penulis sebutkan di atas adalah hadis yang menafsirkan surat al-Anfal ayat 60. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيْيٍّ، أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، يَقُولُ: "وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ"<sup>153</sup>

Artinya:

“Harun bin Ma’ruf menyampaikan kepada kami dan Ibnu Wahb yang mengabarkan dari Amr bin al-Hariṣ, dari Abu Ali Ṣumamah bin Syufay, dari Uqbah bin Amir yang mengatakan, aku mendengar Rasulullah SAW. membacakan sebuah ayat saat beliau berada di atas mimbar, “Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kalian miliki.” (QS. 8:60) Kemudian, beliau bersabda, “Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah.”<sup>154</sup>

Pada surat al-Anfāl ayat 60 diterangkan tentang perintah untuk mempersiapkan segala kemampuan dengan kekuatan apa saja yang dimiliki untuk menghadapi musuh Islam pada waktu itu. Kemudian Nabi menjelaskan bahwa kekuatan itu adalah *al-ramyu*.

Pada hadis-hadis selanjutnya yang telah penulis sebutkan juga mengandung arti tentang anjuran *al-ramyu*. Sehingga jelas hadis

<sup>152</sup> Yusuf Qarḍawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, Terj. Muhammad al-Baqir, Karisma, Bandung, 1993, h. 92

<sup>153</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *ṣahih Muslim*, h. 1522

<sup>154</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Ensiklopedia Hadis 4; Ṣahih Muslim 2*, h. 241

tersebut tidak ada pertentangan dengan al-Qur'an dan hadis Nabi lainnya tentang *al-ramyu*.

Selanjutnya adalah menghimpun hadis yang memiliki kesamaan topik bahasan.<sup>155</sup> Penyusun telah menghimpun hadis-hadis yang memiliki kesamaan topik *al-ramyu* dengan melacak hadis-hadis yang setema itu melalui kitab al-Mu'jam al-Mufahras supaya mengetahui redaksi-redaksi hadis tentang *al-ramyu* agar mendapatkan pemahaman akan maksud yang lebih terang dan mengetahui tidak adanya pertentangan antara satu hadis dengan hadis yang lainnya.

Dari ketiga hadis yang tersebut di atas terdapat lafaz *al-ramyu* yang kebanyakan diartikan sebagai lemparan ataupun memanah. Dalam pada ini penulis terlebih dahulu menggunakan pendekatan bahasa dengan memastikan makna dan konotasi dari kata yang terdapat dalam hadis. Adapun teknisnya yaitu mengkonfirmasi pengertian kata-kata yang terdapat dalam hadis. Hal ini penting mengingat pengertiannya dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi.<sup>156</sup> Oleh karena itu penulis meninjau ulang makna *al-ramyu* melalui kitab-kitab kamus yang masing-masing memiliki perbedaan zaman pada saat dikarangnya yang telah penulis tuangkan pada bab tiga. Berikut ini penjelasannya.

Di dalam kitab Lisan al-Arab yang dikarang oleh Ibn Manzur, menjelaskan bahwa lafaz رمى sebagaimana menurut al-Lais yaitu: رمى - رميا - يرمى - (melempar - lemparan - melempar). Kata ini disebutkan di dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 17 yang berbunyi:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Artinya:

Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.

<sup>155</sup> Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 106

<sup>156</sup> *Ibid*, h. 124-126

Menurut al-Mudabbir, makna ayat tersebut adalah saat kamu melempar, kamu tidak melempar dengan kekuatanmu. Akan tetapi dengan kekuatan Allah-lah kamu melempar.

Dikatakan pula bahwa lafaz رمى berarti أرمى الحجر من يدي أي (saya melemparkan batu dari tangan saya). Lafaz أرمى diartikan sebagai ألقى (saya menjatuhkan).<sup>157</sup>

Adapun dalam kamus Mu'jam al-Wasiṭ, رمى diartikan رمى الشيء (melemparkan sesuatu: dengan sesuatu di tangannya ia melempar) yang dimaksud adalah ألقاه وفضفه (menjatuhkan atau melemparkan).

Lafaz رمى bisa diucapkan seperti dalam kalimat رمى عن القوس (melepaskan/ meluncurkan anak panah dari busur)<sup>158</sup> yang dengan kata lain diartikan sebagai memanah.

Sedangkan dalam kamus al-‘Aṣri (Kamus Kontemporer Arab – Indonesia) yang disusun oleh Ahmad Zuhdi Muḥḍor, telah dijelaskan makna رمى berarti ألقى, فضف, رشق (melemparkan, menjatuhkan).

Lafaz رمى juga dapat diartikan dengan أطلق النار (menembak).<sup>159</sup>

Dari data di atas dapat diketahui adanya bermacam jenis arti lafaz الرَّمِيّ dari arti melempar; menjatuhkan; melepaskan; meluncurkan; hingga pada arti menembak. Hal itu tampak terjadi perkembangan suatu makna dari lafaz الرَّمِيّ. Ketika dikonfirmasi pada kamus-kamus seperti Lisan al-Arab yang ditulis lebih lama dari kamus kontemporer yang ada, lafaz الرَّمِيّ bermakna melempar atau

<sup>157</sup> Ibn Manẓur, *Lisan al-‘Arab*, Dar al-Ma’arif, Kairo, h. 1739-1740

<sup>158</sup> Ibrahim Anis, dkk., *Mu’jam al-Wasiṭ*, h. 399

<sup>159</sup> Ahmad Zuhdi Muḥḍor, *Kamus al-‘Aṣri (Kamus Kontemporer Arab – Indonesia)*, Multi Karya Grafika, Krapyak, h. 990

menjatuhkan. Hal itu tidak lepas dikarenakan zaman pada waktu itu masih belum ada senjata-senjata canggih. Sehingga pengertian lafaz الرَّمِيّ seringkali disejajarkan dengan lafaz القوس dengan bentuk kalimat رمى عن القوس (memanah). Berbeda dengan zaman sekarang yang telah mengalami berbagai perkembangan teknologi yang sangat maju seperti senapan atau alat senjata api. Sehingga terjadi pula peluasan makna atas lafaz الرَّمِيّ yang terdapat di dalam kamus kontemporer dengan makna أطلق النار (menembak).

Oleh karena itu, ketika membaca hadis yang tersebut di atas, jika makna *al-ramyu* tidak diartikan melempar atau memanah sebagaimana yang banyak diartikan pada masa-masa lampau namun diartikan dengan menembak seperti dengan senapan atau senjata api, maka menurut penulis bahwa di sini tidak ada kerancuan atau kekeliruan bila *al-ramyu* diartikan dengan menembak. Hal ini karena menembak juga bisa digunakan untuk jarak yang jauh sebagaimana melempar atau memanah. Sehingga arti menembak masih termasuk dalam kategori *al-ramyu*.

Sebagaimana pendapat Ahmad Mustafa al-Maraghi yang memandang bahwa inti dari *al-ramyu* adalah menyerang musuh dari jarak jauh yang dapat mematikan musuh. Karenanya akan lebih selamat daripada menyerangnya dari jarak yang dekat seperti menggunakan pedang, tombak, lembing dan sebagainya. Sehingga Melempar menurut al-Maraghi mencakup meriam, senapan, bom dan sebagainya.

Lebih lanjut metode Yusuf al-Qardawi dalam memahami hadis adalah dengan membedakan antara sarana atau wasilah yang dapat berubah dan sasaran yang tetap. Setiap sarana dan prasarana ataupun wasilah dimungkinkan terdapat perubahan dari suatu masa ke masa



lainnya, dari suatu lingkungan ke lingkungan lainnya. Sehingga apabila suatu hadis menunjuk kepada sesuatu yang berkaitan dengan sarana atau prasarana tertentu, maka itu hanyalah untuk menjelaskan tentang suatu fakta, dan tidak dimaksudkan untuk mengikat kita dengannya, atau membekukan diri kita disampingnya.<sup>160</sup>

Di sini penulis melihat bahwa hadis tentang *al-ramyu* di atas menunjukkan suatu sarana atau wasilah berupa memanah dengan busur dan anak panahnya oleh pasukan pemanah dan kuda oleh pasukan berkuda. Begitupun penafsiran yang diangkat Nabi SAW. pada surat al-Anfal ayat 60 sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim melalui ‘Uqbah bin ‘Amir tentu karena sesuai dengan kondisi dan masa beliau.<sup>161</sup> Nabi menyebutkan wasilah tersebut menunjukkan kekuatan umat pada masa lalu, sehingga jika memahami hadis tersebut dengan metode pemahaman hadis Yusuf Qardawi, maka umat pada masa sekarang tidak harus sama atau terpaku dengan wasilah-wasilah tersebut. Hal ini diperkuat dengan gagasan Yusuf Qardawi di dalam bukunya, *Fiqh Jihad*, yang menegaskan bahwa setiap zaman pasti memiliki kuda dan pasukan kavalerinya. Maka beliau menganggap bahwa kuda pada zaman sekarang adalah tank atau mobil berlapis baja, ataupun persenjataan lainnya seperti kapal perang pesawat tempur, roket dan alat-alat lainnya.<sup>162</sup> Di mana dari semua sarana itu memiliki satu sasaran atau tujuan yang sama, yaitu untuk menghadapi musuh.

Karenanya umat Muslim harus mempersiapkan segala hal yang terkait dengan hal pertahanan, seperti fasilitas-fasilitas keilmuan dan teknologi. Umat Muslim juga harus unggul dalam disiplin ilmu-ilmu

---

<sup>160</sup> Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 149

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Lentera Hati, Jakarta, h. 587

<sup>162</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur’an dan Sunnah*, Terj. Irfan Maulana Hakim. Arif Munandar Riswanto, Saifuddin, Irwan Kurniawan, Aedhi Rakhman Saleh, Mizan, Bandung, 2010, h. 439

fisika, teknik, dan matematika. Membangun lembaga-lembaga keilmuan dan kejuruan serta pusat-pusat pengkajian.<sup>163</sup>

Dalam buku *Tentang Ilmu Pertahanan* yang ditulis oleh Makmur Supriyanto menjelaskan bahwa bagi para pimpinan militer yang bergelut dengan pemikiran tentang kebijakan dan strategi pertahanan, berdiskusi tentang konvensi, hukum internasional, dan berbagai *treaty* dirasakan adanya kebutuhan para perwira yang memiliki *academi thought*, yaitu selain untuk mengimbangi *counterpart* dari institusi lainnya, juga dalam rangka mengetahui hubungan antara sains pertahanan dengan ilmu lainnya yang dapat dimanfaatkan semaksimalnya untuk kepentingan pertahanan, strategi, dan perang, bahkan untuk kepentingan taktik dan operasional di medan pertempuran. Sehingga seorang militer tak hanya terampil dalam hal tempur, tetapi juga mejadi seorang intelektual atau disebut *scholar solider*.<sup>164</sup>

Sebagaimana pendapat Ibn ‘Abbas mengartikan kekuatan yang terdapat dalam surat al-Anfal ayat 60 dengan senjata dan keahlian.<sup>165</sup> Ibn ‘Abbas tidak menyebutkan secara khusus senjata atau keahlian yang harus dipersiapkannya. Oleh karena itu, konsekuensi bagi umat Islam di masa sekarang adalah berkewajiban untuk mempelajari berbagai keahlian dan industri pembuatan alat-alat dan kekuatan perang lainnya.<sup>166</sup> Begitu juga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan peperangan atau pertahanan.

Dengan demikian, ketika hadis tentang *al-ramyu* dikontekstualisasikan pada masa sekarang, maka menurut pandangan penulis adalah bahwa makna *al-ramyu* bisa mempunyai arti yang lebih luas dari pada masa di zaman Nabi yang diidentikkan dengan

---

<sup>163</sup> *Ibid*, h. 441

<sup>164</sup> Makmur Supriyanto, *Tentang Ilmu Pertahanan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, h. 3 - 4

<sup>165</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami' li -Ahkaam al-Qur'an*, Pustaka Azzam, Jakarta, h. 80

<sup>166</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Terj. Hery Noer Aly, Karya Toha Putra, Semarang, h. 38

melempar khususnya memanah seperti ditemukan di beberapa buku terjemahan hadis. Namun, lafaz *al-ramyu* disamping berarti melempar juga bisa diartikan dengan menembak ataupun teknik serangan lainnya seperti pesawat tempur, dan roket. Begitu juga kekuatan, keahlian dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan peperangan atau pertahanan yang semua itu bertujuan dalam rangka menghadapi musuh.

Namun, bukan berarti keterampilan seperti memanah sudah tidak relevan pada zaman sekarang dan harus ditinggalkan. Karena di dalam keterampilan memanah terdapat pula manfaat yang besar. Di antara manfaat dalam keterampilan memanah adalah:

a) Mengasah Ketajaman Fikiran

Nabi SAW. sangat menganjurkan agar seorang muslim melakukan persiapan untuk berjihad. Memanah dan berkuda merupakan dua kegiatan yang mempunyai hubungan dengan itu. Latihan memanah penting adanya dalam melatih emosi untuk menempatkan target pada satu sasaran. Jika emosi terganggu, sudah pasti ketepatan target yang dituju akan mudah melenceng. Sehingga secara tidak langsung olahraga ini melatih seseorang untuk belajar tenang dan mengendalikan emosi.

b) Keseimbangan Tubuh

Memanah juga sangat menitikberatkan keseimbangan tubuh. Ketika melenturkan anak panah di busurnya, kemudian melepaskannya maka perlu ada kekuatan fisik.

c) Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab dan Kedisiplinan

Olahraga ini juga dapat membangun fokus dan konsentrasi dalam menyemai rasa tanggung jawab dan disiplin diri, serta meningkatkan jati diri dan keyakinan pribadi.<sup>167</sup>

---

<sup>167</sup> Al-Suyuti, *Berenang Memamanah dan Berkuda: Permainan Ketangkasan Kaum Beriman*, Terj. Agus Suwandi, Zamzam, Solo, h. 100-101

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

##### 1. Kualitas Hadis

- a) Semua hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, ad-Darimi, Ahmad bin Hanbal, dan an-Nasa'i derajatnya adalah sahih.
- b) Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah untuk hadis pertama dan ketiga kualitasnya adalah shahih. Sedangkan untuk hadis yang kedua kualitasnya adalah *ḍa'if*. Namun terangkat derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* karena dikuatkan dengan hadis lain yang lebih kuat derajatnya.
- c) Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi untuk hadis pertama kualitasnya *ḍa'if*. Namun terangkat derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* karena karena dikuatkan dengan hadis lain yang lebih kuat derajatnya. Sedangkan untuk hadis ketiga terdapat dua jalur periwayatan. Untuk jalur periwayatan dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Husain, kualitasnya adalah *hasan*. Namun terangkat derajatnya menjadi *ṣahih li ghairihi* karena dikuatkan dengan hadis lain yang lebih kuat derajatnya. Sedangkan dari jalur 'Uqbah bin 'Amir, kualitasnya adalah sahih.

##### 2. Pemahaman Makna *al-Ramyu* dalam Hadis

Pemahaman hadis ini dilakukan melalui beberapa cara yang ditawarkan oleh Yusuf Qarḍawi. Yaitu, dengan pendekatan bahasa, terjadi perkembangan makna pada lafaz *al-ramyu*. Pada kamus Lisan al-Arab *al-ramyu* diartikan dengan melemparkan; menjatuhkan. Sedangkan pada kamus kontemporer *al-ramyu* dapat diartikan dengan menembak. Kemudian pemahaman dengan jalan membedakan antara sarana atau wasilah yang dapat berubah dan sasaran yang tetap. Sehingga hadis Nabi tentang *al-ramyu* yang identik dengan melempar anak panah atau tombak, maka sarana itu dapat berubah dengan sarana

yang lain seperti senapan, pesawat tempur, roket dan kekuatan lainnya sesuai dengan perkembangan zaman serta segala ilmu yang berkaitan dengan peperangan atau pertahanan. Karena semua itu memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menghadapi musuh.

## **B. Saran**

1. Kita hidup di zaman yang telah mengalami perubahan di segala sisi kehidupan seperti teknologi dan komunikasi. Maka penting bagi kita untuk memiliki perhatian penuh pada hal-hal tersebut karena perkembangan zaman yang begitu pesat.
2. Mubalig yang ketika menjelaskan tentang hadis *al-ramyu*, ada baiknya juga menyinggung bagaimana ketika hadis-hadis tersebut dikontekstualisasikan pada zaman kekinian. Sehingga umat tidak begitu terpaku hanya dalam sarana-sarana yang telah diajarkan pada masa itu saja. Dengan ini, diharapkan akan menjadikan motivasi yang besar hingga melakukan hal yang nyata bagi umat untuk mendalami segala ilmu pengetahuan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, Nizar, *Taht Rayah al-Rasul*, Ter. Asy'ari Khatib, Zaman, Jakarta, 2014.
- Akbar, Arfan, Skripsi *Olahraga Dalam Perspektif Hadis*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2014.
- al-Bantani, Muhammad bin 'Umar al-Nawawi, *Tanqih al-Qaul al-Hadīs: Penafsiran Hadis Rasulullah SAW. Secara Kontekstual*. Terj. Ibnu Zuhri, Trigenda Karya, Bandung, 1995.
- ad-Darimi, Abu Muhammad Abdullah bin Abd al-Rahman, *Musnad al-Jami'*, Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, Beirut, 2013.
- ad-Darimi, Imam, *Sunan al-Darimi*, Ter. Ahmad Hotib, Fathurrahman, Pustaka Azzam, Jakarta, 2007.
- al-Ḥajjaj, Muslim ibn, *Shahih Muslim*, Juz 3, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1991.
- al-Ḥajjaj, Muslim ibn, *Ensiklopedia Hadis 4; Shahih Muslim 2*, Ter. Masyhari. Tatam Wijaya, Almahira, Jakarta, 2013.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Terj. Hery Noer Aly, Karya Toha Putra, Semarang, 1992
- al-Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal fi Asma'i al-Rijal*, Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, 1983.
- an-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim; Juz Sembilan*, Ter. Fathoni Muhammad, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2013.
- an-Nawawi, Imam, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, Ter. Syarif Hade Masyah, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2009.
- al-Qurṭubi, *al-Jami' li -Ahkām al-Qur'an*, Ter. Budi Rosyadi, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008.
- ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, jilid 1, Ter. Faesal Saleh. Misbakhul Khaer, Abdi Pemi, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2012.
- as-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'aṣ, *Sunan Abi Dawud*, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1424 H.
- as-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'aṣ, *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan Abi Dawud*, Ter. Muhammad Ghazali dkk, Almahira, Jakarta, 2013.

- al-Suyuti, *Berenang Memamanah dan Berkuda: Permainan Ketangkasan Kaum Beriman*, Terj. Agus Suwandi, Zamzam, Solo, 2015.
- asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Perang Dalam Islam*, Ter. M. Usman Hatim, Republika Penerbit, Jakarta, 2011.
- at-Tabhari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Ter. Abdul Somad, dkk., Pustaka Azzam, Jakarta, 2008.
- aṭ-Ṭahan, Mahmud, *Taisir Muṣṭalah al-hadīṣ*, al-Haramain, Jeddah, 1985.
- at-Tirmizi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Jami' at-Tirmizi*, Bait al-Afkar al-Dauliyah, Riyadh, 1999.
- at-Tirmizi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Ensiklopedia Hadis 6; Jami' at-Tirmizi*, Terj. Tim Darussunnah, Almahira, Jakarta, 2013.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Chirzin, Muhammad, *Jihad Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Hajar, Ahmad bin Ali ibn, *Tahzib al-tahzib*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 2004.
- HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, Aneka Ilmu, Semarang, 2000.
- Hanbal, Ahmad bin, *al-Musnad li al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Dar al-Hadīṣ, Kairo, 2012.
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini *Sunan Ibnu Majah*, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1417.
- Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini *Ensiklopedia Hadis 8; Sunan Ibnu Majah*, Terj. Saifuddin Zuhri dkk, Almahira, Jakarta, 2013.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Studi Ilmu Hadis*, Rasail Media Group, Semarang, 2007.
- Idri, *Studi Hadis*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013.
- Isma'il, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.



- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kon-tekstual; Tela'ah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Uni-versal Temporal dan Lokal*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994.
- Isma'il, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1995.
- Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Amzah, Jakarta, 2014.
- Mahdi, Abu Muhammad Abdul, *Metode Takhrij Hadits*, Ter. S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, Dina Utama Semarang, Semarang, 1994.
- Mandzur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Ma'arif, Kairo.
- Mohammad Hasan, Skripsi *Olahraga Perspektif Hadis*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Muhdlor, Ahmad Zuhdi, *Kamus al-'Asri (Kamus Kontemporer Arab – Indonesia)*, Multi Karya Grafika, Krapyak.
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Noorhidayati, Salamah, *Kritik Teks Hadis; Analisis tentang ar-Riwayah bi al-Ma'na dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2009.
- Qardawi, Yusuf, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Ter. Irfan Maulana Hakim, Mizan, Bandung, 2010.
- Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW.*, Terj. Muhammad al-Baqir, Karisma, Bandung, 1993.
- Sarwono, Jonathan *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2012.

- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Solahudin, M. Agus dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 2013.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Supriyanto, Makmur, *Tentang Ilmu Pertahanan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis*, Suka Press, Yogyakarta, 2012.
- Suryadilaga, M. al-Fatih, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*, Teras, Yogyakarta, 2009.
- Ulama'i, Hasan Asy'ari, *Tahqiqul Hadis; Sebuah Cara Menelusuri, mengkritisi, dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi Saw*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.
- Ulama'i, Hasan Asy'ari, *Mendeteksi Hadis Nabi SAW*, Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2002.
- Wensinck, A.J., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadits al-Nabawi*, Juz 2, Maktabah Biril, Liden, 1936.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Abdul Muhaimin  
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 01 September 1992  
Alamat : Desa Karangtalok RT06/RW03, Kec. Ampelgading,  
Kab. Pemalang

Pendidikan :

1. SDN 02 Karangtalok Tahun 2004
2. Mts Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan Tahun 2007
3. MA Ribatul Muta'aalimin Kota Pekalongan Tahun 2010
4. Prodi Tafsir Hadis FUHUM UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2018

Pengalaman Organisasi :

1. Anggota Teater Metafisis FUHUM UIN Walisongo dari tahun 2012

Semarang, 30 Desember 2018